



ANALISIS UNSUR KOHESI DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI*

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

HATIDAMAI
NPM: 166211116

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS UNSUR KOHESI DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA*
NABI KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dipersiapkan Oleh

Nama : Hati Damai
NPM : 166211116
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 14 Agustus 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN. 0011095901

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpah taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Kohesi dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy”. Tidak lupa pula shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Rasulullah saw sebagai tauladan bagi seluruh umatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan menurut semestinya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.S.i sebagai Dekan FKIP Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Dosen-dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam segala hal, baik itu mengajar, mengarahkan, memberikan saran kepada penulis, dan
5. Ayahanda Syamsul Wahono dan Ibunda Jumiartik yang selalu memberikan dorongan, motivasi, materi dan moril. Berkat dorongan dan doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Abang Hubai Husni, Kakak Hati Lestari, dan Adik Hati Madani terima kasih untuk doa dan perhatiannya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat kesalahan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang nantinya menjadi motivasi kepada penulis untuk menyempurnakan penelitian penulis yang akan datang.

Pekanbaru, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penelitian	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.3.1 Pembatasan Masalah	9
1.3.2 Penjelasan Istilah Penelitian.....	9
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	11
1.4.1 Anggapan Dasar.....	11
1.4.2 Teori.....	11
1.4.2.1 Wacana.....	12
1.4.2.2 Kohesi	12
1.5 Penentuan Sumber Data	23
1.6 Teknik Penelitian	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Pendekatan Penelitian	24
1.6.3 Jenis Penelitian.....	24
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.4.1 Dokumentasi	25
1.6.4.2 Hermeneutik.....	25

1.6.5 Teknik Analisis Data.....	26
BAB II PENGOLAHAN DATA	27
2.1 Deskripsi Data.....	27
2.1.1 Kohesi Rujuk-Silang dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi Karya</i> Habiburrahman El Shirazy	28
2.1.2 Kohesi Sambungan dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi Karya</i> Habiburrahman El Shirazy	42
2.2 Analisis Data	53
2.2.1 Kohesi Rujuk-Silang pada Novel <i>Merindu Baginda Nabi Karya</i> Habiburrahman El Shirazy	53
2.2.1 Kohesi Rujuk-Silang pada Novel <i>Merindu Baginda Nabi Karya</i> Habiburrahman El Shirazy	101
2.3 Interpretasi Data	140
BAB III SIMPULAN	142
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	147

ABSTRAK

Damai, Hati. 2020. **Analisis Unsur Kohesi dalam Novel *Merindu Baginda Nabi***

Karya Habiburrahman El Shirazy. SKRIPSI. Pekanbaru: PBSI FKIP UIR

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak penggunaan kohesi dalam karya sastra yang masih dianggap kurang penting sebagai kesempurnaan dari suatu wacana. Hal ini terjadi karena kekurangpahaman para penulis tentang pentingnya kohesi dalam kesempurnaan wacana. Kohesi merupakan perpaduan bentuk preposisi yang satu dengan preposisi lain. Kohesi sangat menentukan kesempurnaan dari suatu wacana. Penelitian ini membahas kohesi dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan kohesi rujuk-silang pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, dan (2) Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan kohesi sambungan pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini berupa novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Republika. Diterbitkan di Jakarta, yang terdiri dari 14 bab dengan jumlah 176 halaman. Data penelitian ini berupa kohesi yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan menggunakan hermeneutik. Data yang terkumpul diidentifikasi, kemudian dianalisis jenis-jenis kohesi serta ketepatan pemakaiannya. Dari analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal, *pertama*, kohesi rujuk-silang meliputi: pengacuan, substitusi, ellipsis, pengulangan formal, dan variasi elegan. Kohesi sambungan berupa: konjungsi. *Kedua*, penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan sudah digunakan secara tepat berdasarkan kaidah yang ditetapkan dan dituliskan secara baik.

Kata kunci: Analisis wacana, Kohesi, Novel

ABSTRACT

Damai, Hati. 2020. **The Analysis Of The Elements Of Cohesion In The Novel Misses The Prophet By Habiburrahman El Shirazy**. Thesis. Pekanbaru: PBSI FKIP UIR

The reality on the ground shows that there are still many uses of cohesion in literary works which are considered less important as the perfection of a discourse. This happens because the writers lack understanding of the importance of cohesion in the perfection of a discourse. Cohesion is the combination of one preposition with another. Cohesion greatly determines the perfection of a discourse. This research discusses cohesion in the Novel Misses The Prophet By Habiburrahman El Shirazy. The purpose of this study is: (1) to describe, analyze, and unterpret the use of cross-cohesion in novel Misses The Prophet By Habiburrahman El Shirazy, and (2) to describe, analyze, and unterpret the use ofconnection cohesion in novel Misses The Prophet By Habiburrahman El Shirazy. This research includes library research. The file source of this research is novel Misses The Prophet By Habiburrahman El Shirazy published in 2018 by the publisher Republika. Published in Jakarta, which consists of 14 chapters, with a amount of 176 pages. This research file in the form of cohesion in the novel Misses The Prophet By Habiburrahman El Shirazy. File collection is done by mean of documentation and using hermeneutics. The collected file is identified, then analyzed the types of cohesion and accuracy of use. From the analysis of the file it can be concluded that serveral things, firsly cross-cohesion includes: reference, substitution, ellipsis, formal repetition, and elegant variation. Connection cohesion in the form of:conjunctons. Second, the use of cross-cohesion and connection cohesion has been used appropriately based on well-established and well-written rules.

Keywords: Discourse analysis, Cohesion, Novel

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kohesi Rujuk-Silang dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi Karya</i> Habiburrahman El Shirazy.....	28
Tabel 2 Kohesi Sambungan dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi Karya</i> Habiburrahman El Shirazy.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Sinopsis Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari beberapa paragraf. Wacana memiliki kedudukan tertinggi karena wacana berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf. Mulyana (2005:1) mengungkapkan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Sejalan dengan Mulyana, Yoce Aliah (2014:4) menjelaskan sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Menurut Kushartanti,dkk (2009:92) wacana merupakan kesatuan makna antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana yang baik tidak terlepas dari unsur kohesi dan koherensi.

Kohesi sangat menentukan kesempurnaan dari suatu wacana. Kohesi merupakan perpaduan bentuk proposisi yang satu dengan proposisi lain. Tarigan (2009:66) menyatakan “wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau kohesi. Dibutuhkan juga kerapian susunan yang menimbulkan koherensi”. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan lainnya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dalam suatu wacana baik tertulis maupun lisan, tersusun dari unsur kata, frasa, klausa, dan kalimat yang membentuk kepaduan informasi yang utuh. Pengaitan kalimat dengan kalimat lainnya di dalam suatu wacana dapat dilakukan dengan alat atau sarana, salah satunya konjungsi. Konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga paragraf dengan paragraf (Chaer, 2009:81)

Oleh karena itu, penulis merasa penting sekali untuk melakukan analisis kohesi yang bertujuan untuk meneliti serta memahami lebih dalam mengenai bentuk dan jenisnya. Novel yang menjadi kajian dalam penelitian ini terdiri atas 176 halaman, dengan jumlah bab sebanyak 14, belum termasuk pengantar dan halaman pertama yang digunakan untuk penelitian label novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy (2018). Penelitian mengenai wacana novel cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain, tetapi penelitian yang berhubungan dengan wacana novel ini akan berbeda dari fungsi dan konteksnya. Peneliti akan mendeskripsikan isi dari novel tersebut dengan mengkaji kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan yang menjadi bahan penelitian peneliti. Aspek kohesi rujuk-silang berupa pengacuan, substitusi, ellipsis, pengulangan formal, dan variasi elegan karena novel tersebut banyak menggunakan penggantian, pengacuan dan pengulangan yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Aspek kohesi sambungan berupa konjungsi, dalam wacana konjungsi berfungsi untuk mengaitkan antarkalimat dalam satu alenia maupun alenia dalam sebuah wacana.

Status penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lanjutan. Sebelumnya penelitian tentang kohesi pernah diteliti oleh Amelia Rizma pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy” dengan masalah: 1) Bagaimanakah unsur kohesi referensi persona ketiga dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy? 2) Bagaimanakah unsur koherensi tempat dan waktu dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy? Teori yang digunakan yaitu: Faizah (2008), Tarigan (2009), dan Sudarya (2009).

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta yang nampak (faizah, 2014:73). Hasil penelitiannya adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy telah menggunakan unsur referensi personal ketiga sebanyak 2508 data, yang meliputi persona ketiga ia sebanyak 1013 data, personal ketiga beliau sebanyak 17 data, persona ketiga mereka sebanyak 115 data. Penggunaan unsur kohesi referensi persona ketiga sebanyak 2502 data berfungsi dengan tepat namun untuk unsur kohesi referensi persona ketiga –nya kurang berfungsi dengan tepat, hanya ditemukan 6 data saja. Pada koherensi tempat dan waktu ditemukan sebanyak 19 data. Penggunaan unsur koherensi tempat dan waktu sudah berfungsi dengan tepat. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji unsur kohesi.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada jenis yang dianalisis, penelitian sebelumnya meneliti tentang unsur kohesi dan koherensi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penelitian penulis fokus pada kohesi dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habibirrahman El Shirazy yang pembahasannya tentang kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan dalam novel.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Endang Wiyanti pada tahun 2016 dengan judul “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata” dengan masalah penelitian: 1) Bagaimana penggunaan kohesi gramatikal aspek substitusi dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata? 2) Bagaimana penggunaan kohesi gramatikal aspek elipsis dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi dengan ciri deskriptif yaitu penyajian data yang diperoleh berdasarkan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan pemakaian unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai bagian perujuk dua kalimat berpasangan untuk mengetahui hubungan kohesif belum merata. Persentase pemakaian kohesi gramatikal pada aspek substitusi yang meliputi (1) substitusi nomina (pengganti benda) sebanyak 31 pasang kalimat atau 24,03%; (2) substitusi verbal (pengganti kata kerja) sebanyak 1 pasang kalimat atau 0,78%; (3) substitusi klausal (pengganti klausal), substitusi klausal terdiri dari klausal nominal sebanyak 16 pasang kalimat

atau 12,4%, klausul verbal sebanyak 4 pasang kalimat atau 3,1%, klausul adjektiva sebanyak 8 pasang kalimat atau 6,2%, substitusi adverbial sebanyak 17 pasang kalimat atau 13,2%, klausul preposional sebanyak 1 pasang atau 0,78% klausul numeral sebanyak 11 pasang kalimat atau 8,53%, dan aspek elipsisi yang meliputi elipsisi nominal (pelepasan benda) sebanyak 25 pasang kalimat atau 11,38%, ellipsis verbal sebanyak 2 pasang kalimat atau 1,55%, dan elipsisi klausul sebanyak 4 pasang kalimat atau 3,10%. Terdapat 10 pasang kalimat atau 7,75% tidak terdapat kohesi dan dinyatakan nol (0). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji unsur kohesi.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada jenis yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang unsur kohesi gramatikal aspek substitusi dan elipsisi dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata”, sedangkan penelitian penulis fokus pada kohesi rujuk-silang dan sambungan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habibirrahman El Shirazy.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nova Juvita pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Pada Rubrik Pendidikan Surat Kabar Online *InfoSiak.com*” dengan masalah penelitian: 1) Bagaimana penggunaan kohesi gramatikal referensi pada rubrik pendidikan surat kabar *Online Infosiak.Com*? 2) Bagaimana penggunaan kohesi gramatikal konjungsi pada rubrik pendidikan surat kabar *Online Infosiak.Com*? Teori yang digunakan yaitu :Henry

Guntur Tarigan (2009), Kushartati, dkk (2005), Sumarlan (2009), dan Rahardi (2009).

Metode yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dan metode preskriptif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Dan metode preskriptif merupakan penelitian yang sifatnya mempertimbangkan benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Hasil penelitiannya adalah 1) penggunaan kohesi gramatikal referensi secara keseluruhan berjumlah 51 data. Penggunaan referensi tersebut sudah tepat yaitu 98% atau sekitar 50 data yang dikategorikan baik, sedangkan data yang tidak tepat penggunaannya 1,9% atau 1 data saja 2) penggunaan kohesi gramatikal konjungsi secara keseluruhan berjumlah 166 data. Penggunaan konjungsi sudah tepat yaitu 84,9% atau sekitar 141 data dapat dikategorikan baik, sedangkan data yang tidak tepat penggunaannya 15% atau 25 data. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji unsur kohesi.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada jenis yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang unsur kohesi gramatikal pada rubrik pendidikan surat kabar *Online infosiak.com* edisi Januari-Maret 2017, sedangkan penelitian penulis fokus pada kohesi dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habibirrahman El Shirazy yang pembahasannya tentang kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan dalam novel.

Jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnal “Geram” dengan volume: 01, No. 4, April, 2013 yang dilakukan oleh Sri Rahayu, dosen FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2013 dengan judul “Kohesi dan Koherensi Teks Syair *Ikan Terubuk*”. Masalah penelitian 1) apakah teks SIT ini menggambarkan ekspresi-ekspresi linguistik yang berstruktur yang membentuk kepaduan dan kerurutan? dan 2) apakah kohesi dan koherensi teks SIT ini dapat memunculkan kesatuan ide yang logis dan dapat dipahami oleh pembaca? Teori yang digunakan yakni, U.U Hamidy (1991), dan Koentjaraningrat (1990).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penggambaran data yang dianalisis dan dipaparkan sebagaimana adanya untuk memperjelas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Hasil penelitian banyak menemukan koehsi pronominal, ellipsis dan leksikal pada teks Syair Ikan Terubuk. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti koehsi dan koherensi. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu pada jenis yang dianalisis, penelitian sebelumnya meneliti tentang Koehsi dan Koherensi Teks Ikan Terubuk, sedangkan penelitian penulis fokus mengkaji koehsi dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* yang pembahasannya tentang koehsi rujuk-silang dan koehsi sambungan dalam novel.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan penulis dalam bidang bahasa juga sebagai bahan perbandingan acuan atau pustaka bacaan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama. Secara praktisnya yaitu dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa (calon tenaga pendidik) mengenai pemahaman dalam menganalisis wacana pada novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada mata kuliah wacana bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kohesi rujuk-silang dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Bagaimanakah kohesi sambungan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai brikut:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterprestasikan penggunaan kohesi rujuk-silang pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan kohesi sambungan pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Kohesi dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian wacana. Kajian wacana meliputi unsur kohesi, koherensi, konteks, dan topik. Menurut Leech & Short dalam Nurgiyantoro (2014:197) kohesi dikategorikan menjadi dua, yaitu rujuk-silang dan sambungan. Kohesi rujuk-silang meliputi: pengacuan, substitusi, elipsisi, pengulangan formal, dan variasi elegan. Menurut Nurgiyantoro (2014:204) kohesi sambungan berwujud: konjungsi.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini, penulis membatasi kajian pada unsur kohesi. Penulis membatasi pada unsur kohesi rujuk-silang meliputi: pengacuan, substitusi, ellipsis, pengulangan formal, dan variasi elegan. Penulis membatasi unsur kohesi sambungan pada unsur konjungsi yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan oprasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

- (1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa meliputi (karangan, perbuatan dan lainnya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2008:93)
- (2) Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik (Fatimah Djajasudarma, 2010: 44)
- (3) Rujuk-silang adalah sarana bahasa yang menunjukkan kesamaan makna dengan bagian-bagian yang dirujuk (Nurgiyantoro, 2014:198)
- (4) Sambungan adalah alat kohesi yang berupa kata-kata sambung yang umumnya berupa kata tugas (Nurgiyantoro, 2014:198)
- (5) Wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran yang berada dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam suatu masyarakat (Yoce Aliah Darma, 2009:1)
- (6) Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan, serta sebuah krisis yang

memungkinkan terjadinya perubahan nasib manusia (H. B. Jassin, dalam Antilan Purba, 2012:63)

(7) Novel *Merindu Baginda Nabi* terdiri dari 14 bab, jumlah halaman 176 halaman, karya Habiburrahman El Shirazy diterbitkan tahun 2018, penerbit Republika.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Setelah membaca novel tersebut, penulis memiliki anggapan dasar bahwa novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel runtut serta mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh kehidupan bermasyarakat. Selain itu, novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy ini secara bahasa banyak terdapat penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan.

1.4.2 Teori

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis berpegang pada teori. Teori tersebut dijadikan landasan dasar dalam mengkaji pemahaman yang ada dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu pemakaian unsur kohesi dalam novel. Teori yang penulis gunakan yaitu teori Tarigan (2009:19), teori Alwi Hasan,dkk (2014: 440), teori Leech & Short dalam Nurgiyantoro (2014:199), dan teori-teori lainnya. Berikut penulis memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.2.1 Wacana

Tarigan (2009:19) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar/ tertinggi di atas kalimar atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang memiliki awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Sejalan dengan Tarigan, Yoce Aliah (2009:1) mengatakan wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran yang berada di bawahnya, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang unsur lainnya, seperti situasi pemakaian dalam masyarakat.

1.4.2.2 Kohesi

Alwi Hasan,dkk (2014: 440) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu wacana. Selanjutnya Gutwinsky dalam Tarigan (1987:26) mendefinisikan kohesi sebagai organisasi sintatik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat hingga menghasilkan tuturan.

Djajasudarma dalam Yoce Aliah (2014:52-54) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik (koheren). Kohesi merupakan konsep semantik yang merujuk pada perkaitan kebahasaan yang didapati pada ujaran

yang dapat membentuk wacana. Mengenai unsur-unsur kohesi, Leech & Short dalam Nurgiyantoro (2014:197) secara garis besar kohesi tercakup ke dalam dua kategori sebagai berikut.

1. Rujuk-silang

Menurut Leech & Short (2007:196) terdapat lima jenis kohesi yaitu: pengacuan, substitusi, ellipsis, pengulangan formal, dan variasi elegan.

A. Pengacuan/ Perujukan

Pengacuan merupakan jenis kohesi yang berupa satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lain atau satuan acuan yang mengikutinya. Menurut Yoce Aliah (2014:55) perujukan atau rujukan ialah merujuk kepada unsur sebelum atau selepas yang berkaitan dengan hubungan semantik. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan dapat ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (pronomina persona) dan deiksis.

1) Kata Ganti Orang (Pronomina pesona)

Hasan Alwi,dkk, (1998: 256-272) menjelaskan kata ganti orang (pronomina persona) merupakan bentuk yang digunakan untuk mengacu pada (orang). Kata ganti orang dapat mengacu pada diri sendiri disebut kata ganti orang pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara disebut kata ganti orang kedua dan mengacu pada orang yang dibicarakan disebut kata ganti orang ke tiga.

a. Kata ganti orang pertama

Kata ganti orang pertama tunggal bahasa Indonesia seperti *aku*, *saya*, dan *daku*. Ketiga bentuk ini merupakan bentuk baku, tetapi memiliki tempat pemakaian yang agak berbeda. Kata ganti orang pertama *aku* banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal dan lebih menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis. Kata ganti orang *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *-ku*. Kata ganti pertama *saya* adalah bentuk formal dan biasanya digunakan untuk situasi yang resmi. Dan kata ganti orang pertama *daku* umumnya digunakan dalam karya sastra.

b. Kata Ganti Orang kedua

Kata ganti orang kedua tunggal bahasa Indonesia memiliki beberapa wujud, yaitu *anda*, *kamu*, *engkau*, *kau*-, dan *-mu*. Kata ganti orang kedua memiliki bentuk jamak, yakni (1) *kalian*, dan (2) orang kedua ditambah dengan kata *sekalian*, menjadi: *Kamu sekalian* atau *anda sekalian*.

c. Kata Ganti Orang ketiga

Ada dua macam kata ganti orang ketiga tunggal bahasa Indonesia, yakni: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki masing-masing. Dalam posisi subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Tetapi, jika sebagai objek atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam

kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Kata ganti orang ketiga memiliki bentuk jamak, yakni *mereka*.

2) Deiksis

Deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam bahasa itu sendiri. Menurut Fatimah Djajasudarma (2010:57) istilah deiksis dipinjam dari bahasa Yunani untuk penunjukan. Deiksis berdasarkan prototipe merupakan penggunaan pronomina demonstratif, pronomina persona I dan II, temporal khusus, kala dan lokasi misalnya: *sekarang*, *di sini* dan lainnya. Deiksis dapat berupa identifikasi orang, objek, lokasi (tempat), peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu saat dituturkan oleh pembicara atau teman bicara.

Berikut adalah contoh penggunaan kohesi kata ganti persona dan deiksis menurut (Nurgiyantoro, 2014:200).

“Diva melihat itu dengan jelas. Dia memang target empuk untuk diberi pekerjaan konyol: menjadi juri kontes peragaan busana anak-anak disponsori agensinya. Itu namanya dikerjain. Namun ia terlalu malas untuk protes”. (Supernova, 2001:37).

Kata gantia *dia* dan kata *itu* adalah contoh bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* adalah kata ganti persona yang menggantikan *Diva*, sedangkan kata *itu* adalah bentuk *deiksis*.

B. Substitusi (penggantian)

Substitusi merupakan suatu proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda dan menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana dalam Tarigan, 2009:96). Selanjutnya Tarigan (2009: 96) menyatakan bahwa substitusi merupakan suatu hubungan gramatikal, lebih bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran: misalnya *sama, satu, seperti itu, sedemikian rupa, begitu, melakukan hal yang sama dan demikian*

Substitusi (penggantian) berupa proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

Berikut adalah contoh penggunaan substitusi menurut (Nurgiyantoro, 2014:200).

“Jakarta bagaikan magnet. Kota metropolitan itu menjadi tujuan utama orang dari berbagai pelosok Indonesia untuk merantau mengadu nasib”.

Kata-kata *kota metropolitan itu* adalah sebagai pengganti *Jakarta*. Penggantian ini dimaksudkan menunjukkan dan menegaskan kondisi dan karakteristik kota Jakarta.

C. Elipsis

Kridalaksana dalam Tarigan (2009: 97) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga dikatakan sebagai penggantian *nol (zero)*; sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan ataupun tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Elipsis pun dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) elipsis nominal, (2) elipsis verbal, dan (3) elipsis klausal.

Tujuan pemakaian elipsis ini ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Unsur yang biasanya dilepaskan dalam suatu kalimat ialah subjek dan predikat.

Berikut adalah contoh penggunaan kohesi berbentuk ellipsis menurut (Nurgiyantoro, 2014:201).

*“Diva memahami berbagai tabiat laki-laki yang biasa mengencaninya, namun **tidak** terhadap laki-laki ini”.*

Kata *tidak* merupakan pengulangan satuan memahami berbagai tabiat laki-laki yang biasa mengencaninya, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penutur menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif.

D. Pengulangan Formal

Menurut Nurgiyantoro (2014: 202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif karena penggunaan bentuk ini mampu membangkitkan kesan ekspresif, penutur seolah-olah terlontar secara serta merta dan mampu memberikan kesan yang menarik. Pengulangan merupakan suatu bentuk dan cara untuk menekankan makna dan kesan emotif di samping juga untuk memperkuat sifat paralellistis kalimat. Gaya repetisi dan anafora dapat dijadikan contoh bentuk pengulangan ekspresif dengan melihat dari sudut pandang mana bentuk itu dilihat.

Berikut adalah contoh penggunaan kohesi berbentuk pengulangan formal menurut (Nurgiyantoro, 2014:202).

“keindahan itu adalah matahari yang tahu diri, menarik cahayanya dari lading dan sawah-sawah, yang di malam hari menikmati cahaya bulan. Dan keindahan itu adalah bunga tanjung, yang tiada berbudi, tapi mekar dalam keharumannya karena persekutuannya dengan alam semesta. Keindahan itu adalah penyerahan diri, Sukeksi! Kini terbanglah bersama keindahan itu”.

(Anak Bajang Menggiring Angin, 1993:12-13)

Penggunaan kata *keindahan* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi eksplisit karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan itu terasa ekspresif dan arena itu memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan.

E. Variasi Elegan

Nurgiyantoro (2014:203) menjelaskan variasi elegan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama. Ada unsur yang divariasikan penuturnya lewat penggantian dengan bentuk-bentuk kesinoniman. Karena adanya penggunaan bentuk-bentuk kesinoniman dan atau kesejajaran dan bukan kata yang sama itu, kohesi jenis ini disebut sebagai variasi elegan.

Pada intinya, bentuk kohesi variasi elegan ini juga mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan mempergunakan bentuk pengungkapan lain. Ia mungkin berupa penggunaan bentuk-bentuk kesinoniman, khususnya kesininiman berdasarkan kelayakan konteks. Selain itu, variasi elegan juga dapat berupa penggunaan sinonim bentuk ekspresi, penggunaan bangun struktur yang berbeda, namun maksudnya kurang lebih sama.

Berikut adalah contoh penggunaan kohesi berbentuk variasi elegan menurut (Nurgiyantoro, 2014:200).

*“Lihatlah, berjuta-juta manusia yang menggiringi kami. **Mereka** ini belum lelah dengan dosa-dosanya. Pandanglah tangis **mereka**. Kami ingin **mereka** tetap menangis, karena memang demikian kehendak **mereka**. Jangan sampai tangis **mereka** diubah menjadi kebahagiaan oleh kesucian Wisrawa dan Sukesi, yang kini sudah diambang sastra jendra”.*

(Anak Bajang Menggiring Angin, 1993:19)

Kata *mereka* tersebut menggantikan kelompok kata yang relative panjang: *berjuta-juta manusia yang mengiringi kami*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, disamping juga berfungsi ekspresif.

2. Sambungan

Kohesi yang berwujud sambungan adalah kohesi yang menggunakan kata-kata sambung tertentu yang menghubungkan bagian-bagian kalimat atau antarkalimat dalam wacana. Menurut Nurgiyantoro (2014:204) kohesi sambungan bersifat eksplisit berbeda halnya dengan kohesi rujuk-silang yang bersifat implisit, kohesi sambungan secara jelas ditandai dengan adanya kata-kata tertentu yang berfungsi mengaitkan atau menghubungkan antarbagian kalimat atau wacana. Penggunaan kohesi sambungan ini menyebabkan antarbagian saling berkaitan, koheren, dan menghadirkan makna secara utuh.

Nurgiyantoro (2014) menjelaskan kata sambung yang dimaksud dapat berwujud dan berfungsi sebagai konjungsi.

1) Konjungsi

Abdul Chaer (2009: 81) menyatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, dan klausa dengan klausa; bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi berupa satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, penghubung, atau perangkai antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan

seterusnya. Sejalan dengan Chaer, Kridalaksana dalam Tarigan (2009: 97) berpendapat bahwa konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Konjungsi dikenali sebagai kata penghubung (Yoce Aliah Darma, 2014: 58).

Selanjutnya Abdul Chaer (2009: 82) menyatakan jika ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, konjungsi terbagi menjadi beberapa, yaitu (a) konjungsi koordinatif, dan (b) konjungsi subordinatif.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif menurut Abdul Chaer (2009: 82) merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang memiliki kedudukan yang sederajat. Konjungsi ini dapat dibedakan atas konjungsi yang menghubungkan ‘menyatakan’ (1) Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan* dan *serta*. (2) Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*. (3) Pertentangan, yaitu konjungsi *namun*, *sedangkan*, *tetapi*, dan *sebaliknya*. (4) Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*. (5) Pembedaan, yaitu konjungsi *melainkan*, dan *hanya*. (6) pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *selanjutnya*, dan *demikian*. (7) penyimpulan, yaitu konjungsi oleh *sebab itu*, *karena itu*, *jadi*, *maka*, *maka dari itu*, *dengan demikian*, dan *dengan begitu*.

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang dapat menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidaklah sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan (Abdul Chaer, 2009: 82). Konstituen ini dapat dibedakan atas konjungsi yang ‘menyatakan’. (1) persyaratan, yaitu konjungsi *jika, kalau, jikalau, apabila, bila*, dan *asal*. (2) penyebaban, yaitu konjungsi *karena* dan *sebab*. (3) penyungguhan, yaitu konjungsi *biarpun, meskipun, walaupun, sungguhpun*, dan *sekalipun*. (4) kesewaktuan, yaitu konjungsi *tatkala, ketika, sewaktu, sesudah, sebelum*, dan *sehabis*. (5) pengakibatan, yaitu konjungsi *hingga, sampai*, dan *sehingga*. (6) perbandingan, yaitu konjungsi *sebagai, laksana*, dan *seperti*.

Berikut adalah contoh penggunaan kohesi sambungan (Nurgiyantoro, 2014: 206)

Kita memang bekerja dalam suasana sulit, sebab kita tidak menyukai kekerasan. Dan kita pun tak punya alat pembenar untuk melakukannya, sehingga kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan. Apapun alasannya, betapapun telah panjang penyebabnya, kekerasan yang kita lakukan akan dibidang terror liar. Dan kita akan dianggap criminal atau subversif. Sementara kekerasan yang dilakukan polisi dan tentara disebut tindakan legal demi keamanan atau pembangunan. Itulah yang dinamakan hokum. Kita harus sudah memikirkan cara di luar aksi massa. Barangkali sudah waktunya membangun jaringan, merencanakan pemogokan, dan sabotase yang tak merenggut nyawa”.

(Saman, 2001:169)

Kata-kata yang dihitammiringkan merupakan kohesi sambungan. Kutipan novel tersebut menunjukkan betapa intensif penggunaan kohesi eksplisit dengan fungsi bermacam-macam.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habibirrahman El Shirazy yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Republika. Diterbitkan di Jakarta, yang terdiri dari 14 bab dengan jumlah 176 halaman.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah koehsi yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.6 Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi, yaitu metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan saat ini dengan menempuh langkah-langkah deskripsi data, analisis data dan interpretasi data. Menurut Iskandar (2008: 62) deskripsi merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena maupun gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui unsur koehsi dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Mula-mula penulis mengumpulkan data berdasarkan fakta yang ada. Setelah itu data diuraikan berdasarkan teori yang relevan, diinterpretasikan dan menarik kesimpulan.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Afrizal (2016: 13) menyimpulkan bahwa kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Menurut Afrizal (2016:122) studi pustaka merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang dapat diperoleh dari jurnal, buku dan kertas kerja. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:24) studi kepustakaan biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif. Dalam hal ini penulis mencari datanya di dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisis datanya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menganalisis masalah yang ada, sangat diperlukan sejumlah data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik yang penulis gunakan untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.4.1 Dokumentasi

Menurut Afrizal (2016) studi dokumentasi merupakan penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Data ini bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks.

1.6.4.2 Hermeneutik

Menurut Hamidy dan Edi Yusriant (2003:24) teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat, serta simpulkan. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan novel. Teknik catat dilakukan untuk mencatat penggunaan kohesi yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Dan teknik simpulkan, teknik ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Teknik hermeneutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah novel, roman, dan cerpen. Teknik ini diperlukan untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan tahap selanjutnya merupakan tahap analisis data. Analisis data merupakan upaya penelitian yang menangani langsung masalah yang terdapat dalam data (Sudaryanto, 2015:7). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi, yaitu metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan saat ini dengan menempuh langkah-langkah deskripsi data, analisis data dan interpretasi data. Menurut Iskandar (2008: 62) deskripsi merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena maupun gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini bersumber pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Sebelum penulis menganalisis data, maka terlebih dahulu data di deskripsikan. Deskripsi data dilakukan untuk melihat kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan yang terdapat pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah penulis mengumpulkan data tentang kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan, penulis mendeskripsikannya dalam bentuk tabel.

2.1.1 Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Penggunaan unsur kohesi rujuk-silang dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu berupa: pengacuan, substitusi, ellipsis, pengulangan formal, dan variasi elegan sebanyak (98) data. Sesuai data yang diperoleh, kohesi rujuk-silang tersebut secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Kohesi Rujuk-silang dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk Silang				
			P	S	E	PF	VE
Bab 1 Gelagak Rindu	1	Dari jendela pesawat, <i>ia</i> menikmati ayat-ayat kauniah, hatinya terus bertasbih. Tak terasa pelupuk matanya basah. <i>Ia</i> merasa seperti sedang mimpi, tapi yang dialaminya bukanlah mimpi. <i>Itu</i> nyata. (El Shirazy, 2018:1)	✓				
	2	Allah sangat mencintainya, sangat menyayanginya. <i>Itu</i> yang selalu <i>ia</i> hayati. <i>Itu</i> yang membuat hati dan kedua matanya basah dalam tahmid dan tasbih. (El Shirazy, 2018:2)	✓				
	3	Rupanya Retno membawa print out iklan pertukaran pelajar yang <i>ia</i> dapatkan dari sepupunya di Jakarta. Sepupunya <i>itu</i> sedang kuliah di UI dan dua tahun lalu saat masih SMA ikut program pertukaran pelajar itu. (El Shirazy, 2018:7)	✓				
	4	Delapan bulan lamanya ia berpisah. Dan <i>selama itu</i> setiap pagi dan sore, ia merasakan kerinduan yang membara, hadir begitu saja tidak bisa dicegah. (El Sirazy, 2018:5)		✓			
	5	Kerinduan pada abah dan ummi, <i>juga</i> pada seluruh penghuni Darus Sakinah begitu membuncah. (El Shirazy, 2018:5)			✓		
	6	<i>Allah</i> izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa <i>Allah</i> begitu sayang padanya. <i>Allah</i> seperti terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesarannya. (El Shirazy, 2018:1)				✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	7	Ada <i>kerinduan</i> yang menggelegak dan membara dalam dadanya. <i>Kerinduan</i> kepada Baginda Nabi yang menyatu dengan <i>kerinduan</i> kepada abah dan umminya serta teman-temannya, anak-anak yatim di Darus Sakinah sana. (El Sirazy, 2018:11)				✓	
	8	Di sana ada tiga sahabat karibnya sedang asyik diskusi, ia bergabung bersama mereka. Mereka itu <i>Lina, Intan, dan Retno</i> . Mereka sedang mendiskusikan indahny pertukaran pelajar ke luar negeri. (El Shirazy, 2018:7)					✓
	9	Selama di Amerika, ia tinggal bersama <i>Keluarga Tuan Bill Edwards</i> . Mereka tinggal di sebuah apartemen di bagian selatan Kota San Jose, sebuah kota kecil di sebelah selatan Kota San Francisco. (El Shirazy, 2018:9)					✓
Bab 2 Jet Lag	10	Rifa menyaksikan kemacetan yang luar biasa di ibu kota Jakarta. Spontan saja <i>ia</i> membandingkan dengan San Francisco yang teratur, dan San Jose yang tenang, nyaris tanpa kemacetan. (El Shirazy, 2018:16)	✓				
	11	<i>Ia</i> lihat layar, <i>ia</i> terhenyak, video call dari Fiona. <i>Ia</i> terima. Segera tampaklah wajah gadis berambut pirang <i>itu</i> di layar ponselnya. Sekilas memerhatikan suasana di belakang gadis Amerika <i>itu</i> , <i>ia</i> langsung tahu bahwa Fiona sudah berada di kamarnya di San Jose. (El Shirazy, 2018:21)	✓				
	12	<i>Ia</i> menatap mereka dengan senyuman merekah dan mata berkaca-kaca. Mereka menatapnya <i>dengan cara yang sama</i> . (El Shirazy, 2018:13)		✓			

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	20	<i>Abah dan umminya</i> selalu lahap dan makan banyak jika bertamu di tempat teman-teman <i>mereka</i> . (El Shirazy, 2018:16)					✓
	21	Ya, <i>Fiona dan keluarganya</i> memanggil dirinya Fafa. <i>Mereka</i> lebih suka memanggilnya Fafa daripada Rifa. (El Sirazy, 2018:21)					✓
Bab 3 Keharu an di Cemor o Kandan g	22	Rifa tersenyum. <i>Ia</i> telah sampai di kotanya. <i>Kijang itu</i> melewati jalan yang biasa ia lalui kalau berangkat dan pulang sekolah. (El Shirazy,2018:23)	✓				
	23	Usai membagi oleh-oleh, Rifa pamit sebab <i>ia</i> masih jet lag. Kepalanya terasa sangat berat. <i>Ia</i> mau istirahat. <i>Ia</i> berjanji akan bercerita panjang lebar nanti malam usai makan malam. (El Shirazy,2018:27)	✓				
	24	“Ya kalau mau adil dan peraturan kedisiplinan ditegakkan, semestinya Si Atul tetap tinggal kelas. Tetap di kelas sebelas, tidak naik ke kelas dua belas. Masak sudah absen setengah tahun dan tidak ikut ujian kenaikan kelas kok bisa naik. Kecuali kalau sekolah ini milik embahnya!” “ <i>Oh begitu ya</i> , pendapat dia.” (El Shirazy,2018:31)		✓			
	25	“Wah ini nggak adil, masak kau minta kami kuliah di kampus-kampus luar negeri, kau sendiri <i>malah enggak!</i> ” protes Lina. (El Shirazy,2018:30)			✓		
	26	Pagi itu langit cerah. Matahari <i>bertasbih</i> . Bumi <i>bertasbih</i> . Rerumputan <i>bertasbih</i> . (El Shirazy, 2018:23)					✓

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	27	Dan terkadang untuk bisa <i>bermimpi</i> seseorang perlu dipancing, dibantu, atau di dorong. Tidak semua orang bisa <i>bermimpi</i> besar. Atau tidak semua orang berani <i>bermimpi</i> besar. (El Shirazy,2018:29)				✓	
	28	Serius, Di Maryland, ada professor pakar fisika kelautan asal <i>Indonesia</i> . Di Indianapolis, ada professor pakar ekonomi dari <i>Indonesia</i> . Di Washington DC, ada peneliti pakar statistika asal <i>Indonesia</i> , dan banyak lagi yang lainnya.(El Shirazy, 2018:33)				✓	
	29	Sementara <i>para petugas porter angkut barang</i> bergegas naik mencari penumpang yang memerlukan tenaga <i>mereka</i> . (El Shirazy, 2018: 23)					✓
	30	<i>Lina dan teman-temannya</i> seketika tersenyum, <i>mereka</i> sudah hafal dengan reaksi Rifa, tetapi <i>mereka</i> tidak jemu untuk menggoda dan bercanda. (El Shirazy,2018:34)					✓
Bab 4 Tak Ada Kebaik an yang Sia-sia	31	Dan supaya kalian semua tahu, di Amerika sana <i>Rifa</i> mengerjakan ujian double. <i>Dia</i> ikut ujian sekolahnya di Amerika, dan <i>dia</i> terbaik di kelasnya di sana. (El Shirazy, 2018:39)	✓				
	32	<i>Arum itu</i> pengecut. Aku tahu persis, <i>dia itu</i> sehat, waras wiris. <i>Dia</i> tidak ikut ke aula karena tidak kuat melihat Rifa dengan segala prestasinya. (El Shirazy,2018:48)	✓				
	33	<i>Tidak terdapat kutipan</i>		-			
	34	<i>Tidak terdapat kutipan</i>			-		

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			p	S	E	PF	VE
	35	Sebab saat kuliah ibu pernah dicibir teman-teman sebagai <i>perempuan</i> kampung, <i>perempuan</i> ora payu, <i>perempuan</i> nggak laku, karena ibu tidak mau pacaran (El Shirazy,2018:38)				✓	
	36	Ia lalu memasang fotonya bersama <i>tiga sahabatnya Lina, Intan, dan Retno</i> . “ <i>Mereka</i> sahabat-sahabat saya yang memaksa saya mendaftar. Terima kasih kepada trio wonder girls yang selalu hebring dan heboh! Tepuk tangan untuk <i>mereka!</i> ” (El Shirazy,2018:43)					✓
Bab 5 Jejak Masa Lalu	37	<i>Rifa</i> merasa, ketaatan abahnya pada gurunya luar biasa, kadang <i>ia</i> merasa abahnya terlalu kolot. (El Shirazy,2018 :52)	✓				
	38	Pak Nur sangat hafal kelakuan Si <i>Mijan</i> . Anak <i>itu</i> sempat diserahkan ibunya untuk dibina di pesantren itu, tetapi malah membuat kerusakan. <i>Ia</i> mengintimidasi santri-santri kecil. <i>Ia</i> menjadi seperti seorang raja yang segala perintahnya harus dituruti para santri. (El Shirazy,2018:61)	✓				
	39	<i>Rifa</i> tidak bisa berkata-kata, <i>ia</i> hanya memejamkan kedua matanya dengan air mata terus meleleh. (ElShirazy,2018 :64)	✓				
	40	Jika ada orang memanggilnya “ <i>kyai</i> ” atau “ <i>ustaz</i> ” ia selalu menolak dan meminta tidak memanggil <i>demikian</i> .(El Shirazy,2018:53)			✓		
	41	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-	
	42	“ <i>Hanya</i> mengisi ceramah Isra’ Mi’raj di masjid? <i>Hanya? Hanya</i> mengisi ceramah Isra’ Mi’raj di masjid? Seolah-olah itu sesuatu yang ringan dan remeh-temeh ya, Nduk? (El Shirazy,2018:55)				✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	43	Biasa sesama anggota <i>geng</i> saling bela. Saat itu <i>geng</i> abah terlibat tawuran dengan <i>geng</i> lain, ya, tentu abah ikut dalam tawuran itu. Saling pukul dan saling bacok. Seseorang dari <i>geng</i> abah mati, lehernya nyaris putus, dari pihak lawan dua orang tewas mengerikan. (El Shirazy, 2018:57)				✓	
	44	“Mohon abah tidak menjenguk orang jahat itu, Rifa <i>tidak rela</i> . Demi Allah, Rifa <i>tidak rela!</i> ” kedua mata Rifa berkaca-kaca. Kenapa kau <i>tidak rela</i> , Fa? Walau bagaimanapun dia saudara kita. (El Shirazy,2018:62)				✓	
	45	“Paling tidak ada <i>lima orang lulusan pesantren besar di Jawa Timur</i> , baik pesantren salaf seperti Lirboyo maupun pesantren modern. Ada <i>delapan orang sarjana agama</i> , ada <i>tiga orang lulusan Timur Tengah</i> , <i>satu lulusan Mesir</i> , <i>satu dari Sudan</i> , dan <i>satu lulusan Yaman</i> .” Mereka itulah Nduk yang lebih berhak mengisi pengajian di masjid. (El Shirazy, 2018: 54)					✓
	46	Amanah abah saat ini yang paling utama adalah mengasuh <i>anak-anak yatim dan dhuafah</i> ini. Bagaimana ubet, bekerja keras menghidupi <i>mereka</i> , menjaga <i>mereka</i> , membimbing <i>mereka</i> , dan menyiapkan <i>mereka</i> siap hidup layak jadi orang berguna. (El Shirazy, 2018:54)					✓
	47	Mula-mula abah ikut-ikutan <i>para pengamen jalanan</i> . Mereka ada yang ngamen, memang bener-bener untuk menyambung hidup, ada juga yang untuk foya-foya. (El Shirazy, 2018:56)					✓

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
Bab 6 Ujian Kesaba ran	48	Kalau <i>bajingan ini</i> sembuh, terus <i>dia</i> tidak taubat dan melakukan tindakan kriminal lagi, apa yang akan dilakukan polisi? (El Shirazy,2018:69)	✓				
	49	<i>Tidak terdapat kutipan</i>		-			
	50	<i>Tidak terdapat kutipan</i>			-		
	51	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-	
	52	<i>Santri-santri perempuan</i> ada yang mulai dimagangkan di home industry garmen, tak jauh dari pesantren. <i>Mereka</i> bekerja dari jam Sembilan pagi sampai jam tiga sore. (El Shirazy, 2018:70)					✓
Bab 7 Fitnah Lebih Kejam dari Pembu nuhan	53	Tak ayal <i>Rifa</i> terjatuh ke tengah jalan. <i>Ia</i> terpelanting berguling-guling di tengah jalan aspal terpisah dari motornya. (El Shirazy, 2018: 82)	✓				
	54	Seminggu lamanya <i>Rifa</i> di rumah sakit, pada hari ke-8, <i>ia</i> diperbolehkan pulang. (El Shirazy,2018: 84)	✓				
	55	<i>Rifa</i> diberi dispensasi, <i>ia</i> boleh belajar mandiri di rumah. (El Shirazy,2018:84)	✓				
	56	Ia tahu, Tiwik salah satu orang yang dekat dengan Arum. <i>Meskipun demikian</i> , ia tetap menjaga hubungan baik dengan Tiwik. (El Shirazy,2018:79)		✓			
	57	Ketika Rifs keluar dari ruang operasi, <i>beberapa santri dan teman-teman karibnya di sekolah</i> telah menunggu. <i>Mereka</i> memandangi wajah Rifa yang belum siuman dengan air mata meleleh. (El Shirazy, 2018:84)			✓		
	58	Hatinya sangat terharu ketika gurunya <i>juga</i> para tetangganya menjenguknya dengan mata berkaca-kaca. (El Shirazy, 2018:84)			✓		

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	59	Seorang <i>pemuda</i> yang mengendarai sepeda motor di belakang Rifa tahu persis peristiwa itu, <i>pemuda</i> itu langsung mengejar pengendara motor trail kurang ajar itu, tetapi pengendara motor trail itu sepertinya sangat terlatih sehingga sang <i>pemuda</i> tidak berhasil menjejarnya. (El Shirazy, 2018:82)				✓	
	60	Dari gurunya itu, ia belajar <i>bagaimana menjaga</i> cita-cita, <i>bagaimana menjaga</i> disiplin dan berprestasi, dan <i>bagaimana menjaga</i> integritas diri. (El Shirazy, 2018:90)				✓	
Bab 8 Bahaya Pornog rafi	61	<i>Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah</i> itu menutup kitab tipis yang baru saja <i>dia</i> uraikan isinya kepada masyarakat. <i>Ia</i> harus bergegas sarapan lalu berkemas untuk acara berikutnya. (El Shirazy, 2018:91)	✓				
	62	“Beliau tidak mau disebut kyai. Panggil beliau Pak Nur saja, Bu.” <i>Kenapa begitu?</i> Kalau menurut ibu, ini menurut ibu pribadi lho ya. Ilmu yang beliau sampaikan itu ilmu Kyai sepuh. (El Shirazy, 2018: 91-92)		✓			
	63	Selain itu, pakar neurosciences tersebut juga menjelaskan adanya kerusakan sistem kerja hormone akibat pornografi. <i>Tidak hanya itu</i> , pornografi juga menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial. (El Shirazy, 2018: 103)			✓		
	64	Kecanduan <i>pornografi</i> dan narkoba itu sama merusaknya. Tetapi, kecanduan <i>pornografi</i> dua kali bahkan tiga kali lebih merusak. Jika narkoba itu merusak tiga bagian otak, <i>pornografi</i> lebih dahsyat, yaitu merusak lima bagian otak. (El Shirazy, 2018:102)				✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	65	Begini, dalam buku <i>The Drugs of the Millenium</i> , Dr. Mark Kastelmen, memberi nama pornografi sebagai visual crack cocain, atau <i>narkoba lewat mata</i> . Coba, ngeri kan, <i>narkoba lewat mata</i> . <i>Narkoba lewat mata</i> ini lebih merusak daripada narkoba lewat mulut seperti diuraikan panjang lebar oleh Prof. Ruth Radmann. (El Shirazy, 2018: 103)				✓	
	66	<i>Ratusan bapak-bapak serta ibu-ibu</i> bangkit dari duduk <i>mereka</i> dan meninggalkan mushala pesantren. (El Shirazy, 2018: 91)					✓
	67	<i>Bu Ririn</i> memberi isyarat pada <i>suaminya</i> agar ikut. <i>Mereka</i> mengikuti Rifa yang berjalan tertatih meninggalkan mushala menuju rumah yang ada tepat di samping pesantren. (El Shirazy, 2018: 94)					✓
Bab 9 Tamu Istime wa dari Amerik a	68	<i>Rifa</i> merasakan kebahagiaan luar biasa. <i>Ia</i> sama sekali tidak menyangka gadis Amerika yang sudah <i>ia</i> anggap saudara <i>itu</i> kini datang mengunjungi. (El Shirazy, 2018: 112)	✓				
	69	<i>Fiona</i> yang Shubuh <i>itu</i> hanya duduk mepet dinding mushalah pelan-pelan merasakan kedahsyatan bacaan surah itu. <i>Ia</i> merasa hatinya bergetar, entah kenapa. (El Shirazy, 2018: 116)	✓				
	70	<i>Ia</i> memandangi wajah <i>Fiona</i> dan <i>Louise</i> seperti tidak percaya. Melihat <i>Rifa</i> menangis, <i>dua gadis bule</i> itu pun ikut terharu. (El Shirazy, 2018: 112)			✓		
	71	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-	
	72	“Lihat sendiri. Tamumu sedang istirahat di <i>kamarmu</i> . Maafkan ummi, terpaksa ummi letakkan di <i>kamarmu</i> , soalnya paling layak ya <i>kamarmu</i> . (El Shirazy, 2018: 111)				✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang					
			P	S	E	PF	VE	
	73	Namun ia sedikit terhibur ketika melihat wajah <i>anak-anak remaja seperti Rifa, Lina, Ika, Retno, dan yang lainnya. Mereka</i> cerdas, rapat menutup aurat, sangat menjaga etika, serta sopan santun kepada siapa saja. (El Shirazy, 2018: 110)						✓
	74	Hei, <i>Daddy dan Mammy</i> kirim salam. <i>Mereka</i> juga kirim hadiah untukmu. (El Shirazy, 2018: 112)						✓
	75	<i>Para santri putri</i> menyapa dan menyalami dua gadis bule itu dengan ramah. Sebagian <i>mereka</i> minta foto bersama. (El Shirazy, 2018:113)						✓
Bab 10 Ketika Fiona Bersya hadat	76	<i>Fiona</i> mengerjapkan kedua matanya. <i>Ia</i> terjaga, kesadarannya kembali sempurna. <i>Ia</i> sangat menikmati suara azan <i>itu</i> .(El Shirazy, 2018: 127)	✓					
	77	“Demi berjumpa dengan Baginda Nabi SAW, demi mencari kebenaran, demi menemukan islam, Salman Al Farisi sampai pernah jadi budak, jadi hamba sahaya. Begitu bersyAhadat, Salman Al Farisi dicatat termasuk golongan orang-orang yang beruntung nan mulia.” <i>Begitu</i> Pak Nur mengakhiri kalimatnya, para santri putri berebutan untuk memeluk dan menciumi Fiona dengan penuh keharuan. (El Shirazy, 2018: 132)		✓				
	78	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-		
	79	<i>Tidak terdapat kutipan</i>					-	
	80	“Izinkan aku bicara pada <i>Tuan Bill dan Nyonya Barbara</i> .” “Kau tidak percaya padaku, Fafa?” “Aku percaya, Cuma aku ingin dengar langsung, apa pendapat <i>mereka</i> .” (El Shirazy, 2018: 128)						✓

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	81	Tapi akhirnya <i>Louise</i> bergabung memeluk dua sahabatnya itu. <i>Mereka bertiga</i> berurai air mata beberapa saat lamanya. (El Shirazy, 2018: 131)					✓
Bab 11 Tadabbur di Bromo	82	<i>Rifa</i> merasa tengah berada di dunia yang tidak biasa. <i>Ia</i> duduk di bagian luar <i>Stindzes Restaurant-Cafe</i> am <i>Marienplatz</i> yang nyaman. Sore <i>itu ia</i> menikmati secangkir coklat panas temani <i>Fiona, Louise, Lina, dan Bu Ririn</i> . (El Shirazy, 2018: 133)	✓				
	83	<i>Rifa</i> terbangun. <i>Ia</i> mengucek kedua matanya. (El Shirazy, 2018: 134)	✓				
	84	Saya minta kalian menasihati <i>Arum</i> , untuk kebaikan <i>dia</i> dan sekolah ini. Nasihati <i>dia</i> agar tidak berperilaku seperti <i>itu</i> lagi. (El Shirazy, 2018: 143)	✓				
	85	Selama itu, ia nyaris tidak pernah mengajak mereka jalan-jalan ke luar Malang, karena ia masih terkendala dengan kaki kirinya yang belum sepenuhnya sembuh dan normal. <i>Meskipun demikian</i> mereka merasa sangat bahagia dan mendapatkan banyak hal di Malang dan sekitarnya yang tidak mereka dapati di Amerika. (El Shirazy, 2018: 135)		✓			
	86	Iya. Mobil ini keren dan canggih. Jip ini dirancang mampu menanjak <i>juga</i> merayap di segala medan, terutama medan terjal. (El Shirazy, 2018: 135)			✓		
	87	Ayahku pernah berkata, ketika aku dulu di sini bersama ayah, tepat momen seperti ini. Yang luar biasa indah ini hanya sebagian <i>kecil sekali, kecil sekali</i> tanda kebesaran Allah, hanya sebagian <i>kecil sekali</i> keindahan Allah. (El shirazy, 2018: 139)				✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	88	<i>Turis-turis</i> datang pergi, lalu lalang. Sebagian <i>mereka</i> tertawa sambil menggandeng pasangannya. (El Shirazy, 2018:133)					✓
	89	<i>Para seniman jalanan</i> memamerkan keahlian, tujuan <i>mereka</i> adalah mengamen. (El Shirazy, 2018: 133)					✓
	90	Saya memiliki <i>oratua yang hebat Papi dan Mami</i> memang luar biasa. <i>Mereka</i> sangat mencintai saya dan saya sangat mencintai <i>mereka</i> . (El Shirazy, 2018: 135)					✓
	91	Lihat IG-ku dibanjiri komentar <i>teman-teman di San Jose!</i> <i>Mereka</i> semua ingin ke sini melihat keindahan Bromo!” teriak Louise bangga. (El Shirazy, 2018: 140)					✓
Bab 12 Merindu Baginda Nabi	92	<i>Rifa</i> memastikan bahwa hadiah <i>dia</i> untuk keluarga Fiona dan Louise tidak tertinggal. Tiba-tiba <i>ia</i> merasa sedih akan ditinggal mereka berdua. (El Shirazy, 2018: 147)	✓				
	93	“Begini, <i>Ustaz Syamsul Anam</i> sebulan lalu meminta kepada abah untuk dicarikan jodoh. <i>Dia</i> bilang akan manut pada abah, pasrah bongkoan sama abah. Yang penting dicarikan pendamping hidup yang salehah. <i>Itu</i> permintaanya.” (El Shirazy, 2018: 149)	✓				
	94	Mereka akan terbang ke Jakarta dari Bandara Abdul Rachman Saleh pukul 10.55, insya Allah. Sorenya baru akan terbang ke San Francisco transit di Dubai. <i>Namun demikian</i> , besok pengajian Ahad pagi tetap berjalan seperti biasa. (El Shirazy, 2018: 147)		✓			

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	95	Bagaimana abahnya bisa memiliki rasa rindu sedemikian dalam kepada Baginda Nabi SAW? Ia berharap suatu saat juga memiliki rasa rindu <i>seperti itu</i> . (El Shirazy, 2018: 156)		✓			
	96	Rifa merasa abah dan umminya akan membicarakan sesuatu yang penting tentang Louise dan Fiona, <i>tetapi apa itu</i> ia tidak bisa mengiranya. (El Shirazy, 2018:148)			✓		
	97	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-	
	98	Usai pengajian Rifa membantu <i>Fiona dan Louise</i> mengecek dan mengemas barang-barang <i>mereka</i> . (El Shirazy, 2018: 147)					✓
	99	Dari Muenchen ia mendapat kabar dari <i>Bu Ririn dan keluarganya</i> , mereka berfoto di tengah Marienplatz. (El Shirazy, 2018: 157)					✓
Bab 13 Koma	100	<i>Rifa</i> terbangun dari tidurnya. Buku-buku matematikanya masih terbuka di meja belajarnya. Soal latihan ujian baru <i>ia</i> kerjakan separuh. Rupanya <i>ia</i> tertidur dan dalam tidurnya <i>ia</i> bermimpi berjumpa abahnya. (El Shirazy, 2018: 160)	✓				
	101	<i>Rifa</i> terisak. <i>Ia</i> langsung teringat mimpinya barusan. <i>Ia</i> langsung ke kamar abahnya dan membuka laci almari pakaiannya. (El Shirazy, 2018: 161)	✓				
	102	Rifa boleh dibawa pulang dengan kondisi lumpuh. Ia bisa duduk tegak, tapi tidak bisa menggunakan kedua kakinya sama sekali. (El Shirazy, 2018: 167)	✓				
	103	<i>Tidak terdapat kutipan</i>		-			
	104	<i>Tidak terdapat kutipan</i>			-		
	105	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-	

Bab	No	Kutipan Novel	Rujuk-Silang				
			P	S	E	PF	VE
	106	Ia melihat jam tangannya, harusnya <i>teman-temannya</i> sudah datang, tetapi sudah lewat setengah jam <i>mereka</i> belum juga muncul. (El Shirazy, 2018: 159)					✓
Bab 14 Kesetiaan dan Kerinduan	107	Nyawa <i>Tiwik</i> selamat, tapi <i>ia</i> kehilangan dua kaki untuk selamanya. (El Shirazy, 2018: 172)	✓				
	108	<i>Rifa</i> kembali duduk dan menikmati akhir musim semi dengan orang-orang yang dicintainya. Tiba-tiba <i>ia</i> teringat abahnya. (El Shirazy, 2018: 174)	✓				
	109	“Kami memilih lanjut di Malang, karena kami ingin bersamamu, Rif,” sahut Ika. <i>Rifa</i> tersenyum dengan hati haru. <i>Kalian tidak boleh begitu.</i> (El Shirazy, 2018: 169)		✓			
	110	<i>Tidak terdapat kutipan</i>			-		
	111	<i>Tidak terdapat kutipan</i>				-	
	112	Yang datang adalah <i>Bu Ririn, Bu Yetti, Prof. Ruth Radmann, Ridha Ardianta, dan Dokter Judith Mueller. Mereka</i> datang mengunjungi <i>Rifa</i> . (El Shirazy, 2018: 170)					✓
Jumlah Keseluruhan			30	13	9	17	29
			98				

Keterangan:

P	: Pengacuan	Pengacuan	: 30 data
S	: Substitusi	Substitusi	: 13 data
E	: Elipsis	Elipsis	: 9 data
Pf	: Pengulangan Formal	Pengulangan Formal	: 17 data
VE	: Variasi Elegan	Variasi Elegan	: 29 data

2.1.2 Kohesi Sambungan pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman

El Shirazy

Penggunaan unsur kohesi sambungan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah (89) data, yaitu berupa konjungsi koordinatif yang berjumlah (51) dan konjungsi subordinatif berjumlah (38). Sesuai data yang diperoleh, kohesi rujuk-silang tersebut secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Kohesi Sambungan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
Bab 1	1	Ia tidak merasa yatim, ia merasa memiliki orangtua kandung, <i>hanya</i> tidak tahu mereka siapa dan dimana. (Shirazy, 2018:5)	✓			
	2	Dan di awal September, pengumuman itu datang. <i>Hanya</i> dia seorang yang diterima dari 24 anak yang mendaftar (El Shirazy, 2018: 8)	✓			
	3	Keluarga Tuan Bill sebenarnya bukan keluarga kaya raya, mereka keluarga kelas menengah biasa. <i>Hanya</i> saja mereka sangat efisien, teratur, disiplin, dan memiliki perencanaan kegiatan dan keuangan yang bagus. . (El Shirazy, 2018:9)	✓			
	4	Namun nenek yang bernama Mbah Tentrem itu bersikukuh bahwa dialah yang paling berhak mengasuhnya, <i>sebab</i> ia yang menemukannya. (El Shirazy, 2018: 2)			✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	5	Tetapi Kyai Muklas tidak mau, <i>sebab</i> yang diberi amanah adalah Pak Nur. (El Shirazy, 2018: 4)			✓	
	6	Ia juga tidak merasa terlantar, <i>sebab</i> tidak kurang abah dan umu, begitu ia memanggil Pak Nur dan Bu Sal, merawat, menjaga dan mendidik dan melimpahnya kasih sayang dan cinta. (El Shirazy, 2018:5)			✓	
	6	Ia bisa mengerti, <i>sebab</i> dulu selama di SD dan SMP, katanya Arum selalu juara pertama di kelasnya. (El Shirazy, 2018: 6)			✓	
	7	Ia mengusulkan <i>agar</i> informasi itu dibagi kepada seluruh siswa. (El Shirazy, 2018:8)				✓
Bab 2	8	Ia <i>hanya</i> rebahan sambil menatap langit-langit kamar berwarna biru muda. (El Shirazy, 2018: 18)	✓			
	9	Ternyata yang merasakan kehilangan bukan <i>hanya</i> aku. (El Shirazy, 2018: 21)	✓			
	10	Di tengah hiruk-pikuk Jakarta seperti itu masih ada orang-orang seperti Pak Mustain yang berpikir anaknya harus ada yang masuk pesantren. <i>Atau</i> mungkin karena masa lalu Pak Mustain yang waktu kecil hidup di daerah Demak yang terkenal daerah santri. (El Shirazy, 2018:19)		✓		
	11	Abahnya yang sangat berjasa mengganti namanya dari “Dipah” menjadi Syarifah. <i>Atau</i> nama lengkapnya Syarifatul Bariyyah. (El Shirazy, 2018:21)		✓		
	12	Bahkan abah sampai membawanya ke Sayung, Demak, ketika adik perempuannya melahirkan bayi, <i>agar</i> ia pernah merasakan air susu ibu. (El Shirazy, 2018: 20)				✓

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
Bab 3	13	Itu adalah jalan Tentrem Makmur, jalan kecil yang <i>hanya</i> bisa dilewati satu mobil saja. (El Shirazy, 2018:24)	✓			
	14	“Aku nggak beli. Aku <i>hanya</i> membelikan kalian” (El Shirazy, 2018: 30)	✓			
	15	Bahkan cara Arum yang memanggil Rifa dengan kata Si Atul tidak dia ubah. <i>Hanya</i> Arum yang memanggil Rifa dengan panggilan Atul. (El Shirazy, 2018: 31)	✓			
	16	Kalau tidak diingatkan Abahnya, ia mungkin tidak beli oleh-oleh. <i>Atau</i> beli hanya untuk Abah dan Ummi saja. (El Shirazy, 2018: 27)		✓		
	17	Memiliki impian besar itu penting. Dan terkadang untuk bisa bermimpi seseorang perlu dipancing, dibantu, <i>atau</i> di dorong. (El Shirazy, 2018: 29)		✓		
	18	Tidak semua orang bisa bermimpi besar. <i>Atau</i> tidak semua orang berani bermimpi besar. (El Shirazy, 2018: 29)		✓		
	19	Mungkin tak lama lagi nuansa pedesaannya juga akan berubag jadi kota, <i>sebab</i> perumahan cluster tumbuh dimana-mana, tanah-tanah perkarangan dan sawah dijual dalam bentuk kapling-kapling. (El Shirazy, 2018: 24)			✓	
	20	Usai membagi oleh-oleh, Rifa pamit <i>sebab</i> ia masih jet lag. (El Shirazy, 2018:27)			✓	
	21	Rifa terpaksa menyudahi diskusi mereka, <i>sebab</i> ia harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin selepas shalat Ashar. (El Shirazy, 2018: 34)			✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	22	Tetapi, suatu hari saat ia masih di San Jose, abah mengirim pesan pendek (SMS) dan mengingatkan <i>agar</i> membeli oleh-oleh. (El Shirazy, 2018: 26)				✓
Bab 4	23	Bu Ririn rupanya <i>hanya</i> ingin bercerita tentang pengalamannya pernah belajar satu tahun di Jerman ketika S1 dulu (El Shirazy, 2018: 35)	✓			
	24	Riuh seperti para penggemar Real Masrid <i>atau</i> Barcelona meneriakkan nama jagoan kebanggaan mereka. (El Shirazy, 2018: 41)		✓		
	25	Kita semua tidak mungkin tidak mengakui bahwa teman kalian Rifa <i>atau</i> Syarifatul Barriyah adalah siswa yang berprestasi, remaja yang berprestasi. (El Shirazy, 2018:41)		✓		
	26	Dan hasilnya tidak mengecewakan, <i>sebab</i> sebelum Profesor Stefi pulang ke Jerman, dia minta kepada pembimbing saya agar skripsi saya diselesaikan di Humburg saja di bawah bimbingan dia, dengan beasiswa dari dia. (El Shirazy, 2018:36)			✓	
	27	Sengaja kali ini ibu mau cerita-cerita, <i>sebab</i> pelajaran jam kedua dan ketiga nanti di tiadakan. (El Shirazy, 2018: 38)			✓	
	28	Sekaligus kita akan mendengarkan pengalaman-pengalaman <i>agar</i> jadi inspirasi kita semua. (El Shirazy, 2018:38)				✓
	29	Terus kamu ingin Rifa tinggal kelas, <i>agar</i> kamu bisa tetap rangking satu. (El Shirazy, 2018:39)				✓

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
Bab 5	30	Tidak <i>hanya</i> kepada Rifa ia marah, kepada Bu Ririn gurunya ia juga sangat marah. (El Shirazy, 2018:50)	✓			
	31	Kalau ngaji kitab fikih ya <i>hanya</i> kitab kecil itu. Yang dibahas masalah fikih paling dasar. (El Shirazy, 2018:51)	✓			
	32	Dan yang dibaca <i>hanya</i> juz 2, sementara juz 1, juz 3, dan juz 4, tidak beliau bacakan pada para santri. (El Shirazy, 2018:51)	✓			
	33	Ia pernah menanyakan kenapa <i>hanya</i> juz 2, kenapa tidak juz 3, lalu juz 4 lalu kitab fikih yang lebih besar? (El Shirazy, 2018:52)	✓			
	34	Setiap orang tua yang memiliki anak kecil, <i>atau</i> siapa saja yang bertanggung jawab atas anak kecil harus membimbing, mengarahkan, membiasakan anak-anaknya untuk melakukan shalat. (El Shirazy, 2018:51)		✓		
	35	Rifa sudah mengaji kitab Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah juz 2 itu berkali-kali sejak masih kecil, mungkin sejak umurnya enam <i>atau</i> tujuh tahun. (El Shirazy, 2018:51)		✓		
	36	Abahnya cerita kalau di pesantren dulu, ia sempat mengaji delapan kitab dan diminta mengajarkan <i>atau</i> membacakan tiga kitab kecil pada santri-santri yang masih kecil. (El Shirazy, 2018:52)		✓		
	37	Tapi jangan lama-lama kau di sana, <i>sebab</i> desamu itu akan hilang dimakan laut. (El Shirazy, 2018:59)			✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordiatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	38	Dan orang-orang akan percaya saja <i>sebab</i> abah sudah dianggap alim, yang tahu bahwa abah ini salahpun, bisa jadi akan diam saja sebab merasa segan. (El Shirazy, 2018:59)			✓	
	39	Inikan semacam isyarat <i>agar</i> kau tidak memakai kaos ini. Agar kau mengurungkan niatmu kuliah di Amerika. (El Shirazy, 2018:50)				✓
	40	Masyarakat berkali-kali meminta <i>agar</i> Abah membacakan kitab yang lain pas Ahad pagi, tidak hanya Al-Futuhat Al-Madaniyyah, tetapi dia tetap tidak mau. (El Shirazy, 2018: 52)				✓
Bab 6	41	Setiap hari ia nyaris <i>hanya</i> tidur antara dua hingga tiga jam. (El Shirazy, 2018:72)	✓			
	42	Ia telah berusaha menghargainya dengan memberikan oleh-oleh khusus berupa kaos, sementara teman-teman sekelas <i>hanya</i> dapat gantungan kunci. (El Shirazy, 2018:73)	✓			
	43	Ada penanggung jawab kelas <i>atau</i> wali kelas. (El Shirazy, 2018:70)		✓		
	44	Rifa tidak ia anggap sebagai anak yatim <i>atau</i> dhuafa yang disantuni oleh Darus Sakinah. (El Shirazy, 2018:71)		✓		
	45	Mohon tanda tangannya <i>agar</i> kita bisa segera kasih tindakan lebih lanjut untuk menyelamatkan nyawanya. (El Shirazy, 2018: 67)				✓
	46	Sampai dia harus berbohong padaku <i>agar</i> aku membantumu! (El Shirazy, 2018:68)				✓
Bab 7	47	Pemuda itu <i>hanya</i> mengingat nomor motor trail-nya, yang setelah dicek oleh pihak polisi itu adalah nomor palsu. (El Shirazy, 2018: 82)	✓			

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	48	Toh rangkaian acara kan satu minggu, tidak <i>hanya</i> mereka yang ngisi. (El Shirazy, 2018:87)	✓			
	49	Kalau tetap saja mau maksiat <i>atau</i> mendekati perbuatan zina tidak usah diobral, dipamer-pamerkan.. (El Shirazy, 2018:80)		✓		
	50	Kalau dipaksa pindah kan kesannya negatif <i>atau</i> ada sesuatu ya. (El Shirazy, 2018:81)		✓		
	51	Sejak diusir oleh Arum itu, Rifa mengikuti saran teman-temannya <i>agar</i> tidak menganggap Arum itu ada. (El Shirazy, 2018:79)				✓
	52	Kami sarankan dilakukan operasi, <i>agar</i> tulang kakinya menyambung kembali. (El Shirazy, 2018:83)				✓
Bab 8	53	Awalnya acara itu <i>hanya</i> di buat kecil-kecilan. (El Shirazy, 2018:96)	✓			
	54	<i>Hanya</i> beberapa siswa yang mau menghadiri talkshow Arum dan pacarnya itu. (El Shirazy, 2018: 104)	✓			
	55	Bu Sal <i>atau</i> Bu Salamah, mengikuti langkah suaminya menuju rumah. (El Shirazy, 2018:91)		✓		
	56	Sebentar saya kok sepertinya pernah dengar <i>atau</i> mengerti nama ini. (El Shirazy, 2018:95)		✓		
	57	Begini, dalam buku The Drugs of the Millenium, Dr.Mark Kastelmen, memberi nama pornografi sebagai visual crack cocain, <i>atau</i> narkoba lewat mata. (El Shirazy, 2018:103)		✓		
	58	Bu Ririn langsung menyampaikan maksud utamanya datang menjumpai Pak Nur, <i>sebab</i> ia tahu bahwa Pak Nur akan berangkat ngaji. (El Shirazy, 2018:95)			✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	59	Sehari sebelum hari H, panitia terpaksa menutup pendaftaran peserta, <i>sebab</i> sudar terdaftar 400 peserta dari target 250. (El Shirazy, 2018:101)			✓	
	60	Bu Ririn memberi isyarat pada suaminya <i>agar</i> ikut. (El Shirazy, 2018:94)				✓
Bab 9	61	Kepala sekolah menunggu respons Arum, tetapi gadis itu <i>hanya</i> diam menunduk dengan muka memerah menahan amarah. (El Shirazy, 2018:109)	✓			
	62	Kalau acara penutupan itu <i>hanya</i> seremonial dengan penampilan band sekolah, maka akan biasa saja. (El Shirazy, 2018:110)	✓			
	63	Dia biar cerita fenomena remaja Amerika yang menjadikan perpustakaan sekolah <i>atau</i> perpustakaan kota sebagai salah satu tempat bermain. (El Shirazy, 2018:119)		✓		
	64	Kalau hari itu saya sehat, saya juga akan hadir ke acara seminar itu, <i>sebab</i> ada mentri hadir di sana, para pejabat termasuk kepala dinas pendidikan juga hadir di sana. (El Shirazy, 2018:109)			✓	
	65	Saya minta dalam waktu satu minggu ini, anak itu dikeluarkan dari sekolah ini, <i>agar</i> jadi pelajaran bagi siswa yang lain. (El Shirazy, 2018:108)				✓
	66	Baginda Nabi meminta kita, umatnya <i>agar</i> menjadi orang-orang yang paling bermanfaat dan memberikan manfaat di atas muka bumi ini. (El Shirazy, 2018: 116)				✓

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	67	Tepat pukul setengah tujuh, acara itu disudahi <i>agar</i> para santri bisa bersiap untuk kegiatan selanjutnya. (El Shirazy, 2018:118)				✓
Bab 10	68	Iya Nduk, itu benar. Begini, si Mijan sekarang tobat <i>atau</i> ingin tobat. (El Shirazy, 2018:122)		✓		
	69	“Enaknya kapan, Pak Nur, malam nanti <i>atau</i> kapan?” (El Shirazy, 2018:126)		✓		
	70	Tapi jujur, kecenderungan paling besar malah lanjut di sini saja, di Malang, <i>sebab</i> paling senang itu Rifa bareng Abah dan Ummi. (El Shirazy, 2018:126)			✓	
	71	Louise juga menangis tetapi ia menjaga <i>agar</i> rekaman videonya tetap terjaga. (El Shirazy, 2018: 131)				✓
Bab 11	72	Yang luar biasa indah ini <i>hanya</i> sebagian kecil sekali, kecil sekali tanda kebesaran Allah, hanya sebagian kecil sekali tanda keindahan Allah. (El Shirazy, 2018:139)	✓			
	73	Kalau ia mengeluarkan Arum dari sekolah, nanti yang menyerang dirinya dan sekolah tidak <i>hanya</i> Bu TSS dan gengnya, tetapi juga para munafiqun yang sok humanis itu. (El Shirazy, 2018:142)	✓			
	74	Bu Ririn adalah korban dari tangan besi Bu TSS <i>atau</i> Tati Setyaning Sukmini, ibu kandung Arum yang terkenal licin dan licik. (El Shirazy, 2018:142)		✓		
	75	Imej mereka adalah perempuan murahan, <i>atau</i> maaf, pelacur! (El Shirazy, 2018:143)		✓		

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	76	Rifa menjelaskan bahwa Fiona dan Loise mau pamit, <i>sebab</i> besok mereka akan ke Jakarta , terus terbang ke San Francisco. (El Shirazy, 2018:142)			✓	
	77	Nasihati dia <i>agar</i> tidak berperilaku seperti itu lagi. (El Shirazy,2018:143)				✓
Bab 12	78	Ini <i>hanya</i> pandangan kami saja. (El Shirazy, 2018:	✓			
	79	Rasa rindu nan dahsyat yang <i>hanya</i> dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba terpilih. (El Shirazy, 2018:156)	✓			
	80	Saya sudah minta <i>agar</i> besok jam setengah delapan pengajian usai, jadi sebagian pengurus bisa ikut mengantar mereka ke bandara. (El shirazy, 2018:147)				✓
	81	Sebelum berangkat, abahnya berpesan kepada Ustaz Anam <i>agar</i> menggantikan semua tugas dan pengajiannya. (El Shirazy, 2018:156)				✓
Bab 13	82	Rifa tidak merasakan apa-apa. <i>Hanya</i> gelap (El Shirazy, 2018:165)	✓			
	83	Pagi itu, <i>hanya</i> Bu Salamah yang duduk di samping Rifa, sebab peraturan rumah sakit hanya memperbolehkan satu orang menunggunya. (El Shirazy, 2018:165-166)	✓			
	84	Pesantren ini bukan milik Pak Nur <i>atau</i> keluarga Pak Nur. (El Shirazy, 2018:163)		✓		
	85	Amanahnya utang itu harus sekarang dilunasi, pak, <i>sebab</i> saat ini abah sudah sedo di Madinah. (El Shirazy, 2018:162)			✓	

Bab	No	Kutipan Novel	Konjungsi			
			Koordinatif		Subordinatif	
			Hanya	Atau	Sebab	Agar
	86	Pagi itu, hanya Bu Salamah yang duduk di samping Rifa, <i>sebab</i> peraturan rumah sakit hanya memperbolehkan satu orang menunggunya. (El Shirazy, 2018:165-166)			✓	
Bab 14	87	Kini kegiatan Rifa sehari-hari <i>hanya</i> di pesantren. (El Shirazy, 2018:169)	✓			
	88	Sementara Tiwik <i>atau</i> nama lengkapnya Sri Suhartiwi yang melanjutkan kuliah di Surabaya terjatuh dari motornya, kedua kakinya tergilas truk yang tidak bisa menghindarinya. (El Shirazy, 2018:172)		✓		
	89	Awalnya Rifa keberatan <i>sebab</i> merasa akan merepotkan banyak orang, tapi Bu Salamah memaksa Rifa untuk berangkat. (El Shirazy, 2018:171)			✓	
Jumlah Keseluruhan			27	24	19	19
			89			

Keterangan:

Konjungsi Koordinatif

Hanya :27 data

Atau : 24 data

Konjungsi Subordinatif

Sebab : 19 data

Agar :19 data

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang sudah ditunjukkan sebelumnya mengenai penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan, maka selanjutnya dilakukan analisis data terhadap penggunaan rujuk-silang dan sambungan pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

2.2.1 Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Penggunaan kohesi rujuk-silang memungkinkan terjadinya hubungan perkaitan antarkalimat dalam suatu wacana. Kohesi rujuk-silang terdapat (98) data. Rujuk-silang tersebut terdiri dari: pengacuan (30) data, substitusi (13) data, ellipsis (9) data, pengulangan formal (17) data, dan variasi elegan (29) data

A. Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy Aspek Pengacuan

- (1) Dari jendela pesawat, *ia* menikmati ayat-ayat kaunyah, hatinya terus bertasbih. Tak terasa pelupuk matanya basah. *Ia* merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang dialaminya bukanlah mimpi. *Itu* nyata. (El Shirazy, 2018:1)

Pada data 1 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai

oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- (2) Allah sangat mencintainya, sangat menyayanginya. *Itu* yang selalu *ia* hayati. *Itu* yang membuat hati dan kedua matanya basah dalam tahmid dan tasbih. (El Shirazy, 2018:2)

Pada data 2 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 3) Rupanya Retno membawa print out iklan pertukaran pelajar yang *ia* dapatkan dari sepupunya di Jakarta. Sepupunya *itu* sedang kuliah di UI dan dua tahun lalu saat masih SMA ikut program pertukaran pelajar itu. (El Shirazy, 2018:7)

Pada data 3 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu Retno. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia*, *dia*, *kalian*, *kau sekalian*, *kami*, *kita*, dan *mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 4) Rifa menyaksikan kemacetan yang luar biasa di ibu kota Jakarta. Spontan saja *ia* membandingkan dengan San Francisco yang teratur, dan San Jose yang tenang, nyaris tanpa kemacetan. (El Shirazy, 2018:16)

Pada data 4 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia*, *dia*, *kalian*, *kau sekalian*, *kami*, *kita*, dan *mereka*.

- 5) *Ia* lihat layar, *ia* terhenyak, video call dari Fiona. *Ia* terima. Segera tampilkan wajah gadis berambut pirang *itu* di layar ponselnya. Sekilas memerhatikan

suasana di belakang gadis Amerika *itu*, *ia* langsung tahu bahwa Fiona sudah berada di kamarnya di San Jose. (El Shirazy, 2018:21)

Pada data 5 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia*, *dia*, *kalian*, *kau sekalian*, *kami*, *kita*, dan *mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 6) Rifa tersenyum. *Ia* telah sampai di kotanya. Kijang *itu* melewati jalan yang biasa *ia* lalui kalau berangkat dan pulang sekolah. (El Shirazy, 2018:23)

Pada data 6 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris.

Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunujuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 7) Usai membagi oleh-oleh, Rifa pamit sebab *ia* masih jet lag. Kepalanya terasa sangat berat. *Ia* mau istirahat. *Ia* berjanji akan bercerita panjang lebar nanti malam usai makan malam. (El Shirazy, 2018:27)

Pada data 7 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

- 8) Dan supaya kalian semua tahu, di Amerika sana *Rifa* menerjakan ujian double. *Dia* ikut ujian sekolahnya di Amerika, dan *dia* terbaik di kelasnya di sana. (El Shirazy, 2018:39)

Pada data 8 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris.

Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

- 9) *Arum itu* pengecut. Aku tahu persis, *dia itu* sehat, waras wiris. *Dia* tidak ikut ke aula karena tidak kuat melihat Rifa dengan segala prestasinya. (El Shirazy, 2018:48)

Pada data 9 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu Arum. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.* Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 10) *Rifa* merasa, ketaatan abahnya pada gurunya luar biasa, kadang *ia* merasa abahnya terlalu kolot. (El Shirazy, 2018:52)

Pada data 10 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris.

Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

- 11) Pak Nur sangat hafal kelakuan Si *Mijan*. Anak *itu* sempat diserahkan ibunya untuk dibina di pesantren itu, tetapi malah membuat kerusakan. *Ia* mengintimidasi santri-santri kecil. *Ia* menjadi seperti seorang raja yang segala perintahnya harus dituruti para santri. (El Shirazy, 2018:61)

Pada data 11 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu *Mijan*. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 12) *Rifa* tidak bisa berkata-kata, *ia* hanya memejamkan kedua matanya dengan air mata terus meleleh. (El Shirazy, 2018:64)

Pada data 12 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris.

Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

- 13) “Kalau *bajingan ini* sembuh, terus *dia* tidak taubat dan melakukan tindakan kriminal lagi, apa yang akan dilakukan polisi?” (El Shirazy, 2018:69)

Pada data 13 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia* dan *ini* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu Mijan. Sedangkan kata *ini* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 14) Tak ayal *Rifa* terjatuh ke tengah jalan. *Ia* terpelanting berguling-guling di tengah jalan aspal terpisah dari motornya. (El Shirazy, 2018:82)

Pada data 14 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam

bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

- 15) Seminggu lamanya *Rifa* di rumah sakit, pada hari ke-8, *ia* diperbolehkan pulang. (El Shirazy, 2018:84)

Pada data 15 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

- 16) *Rifa* diberi dispensasi, *ia* boleh belajar mandiri di rumah. (El Shirazy, 2018:84)

Pada data 16 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

- 17) *Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah* itu menutup kitab tipis yang baru saja *dia* uraikan isinya kepada masyarakat. *Ia* harus bergegas sarapan lalu berkemas untuk acara berikutnya. (El Shirazy, 2018:91)

Pada data 17 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia*, *ia*, dan *itu* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* dan *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu Pak Nur (*Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah*). Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia*, *dia*, *kalian*, *kau sekalian*, *kami*, *kita*, dan *mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

18) Rifa merasakan kebahagiaan luar biasa. *Ia* sama sekali tidak menyangka gadis Amerika yang sudah *ia* anggap saudara *itu* kini datang mengunjungi. (El Shirazy, 2018:112)

Pada data 18 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia*, dan *itu* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya

Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*),

dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

19) *Fiona* yang Shubuh *itu* hanya duduk mepet dinding mushalah pelan-pelan merasakan kedahsyatan bacaan surah itu. *Ia* merasa hatinya bergetar, entah kenapa. (El Shirazy, 2018:116)

Pada data 19 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia*, dan *itu* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu *Fiona*. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

20) *Fiona* mengerjapkan kedua matanya. *Ia* terjaga, kesadarannya kembali sempurna. *Ia* sangat menikmati suara azan *itu*. (El Shirazy, 2018:127)

Pada data 20 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu *Fiona*. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini

menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

21) *Rifa* merasa tengah berada di dunia yang tidak biasa. *Ia* duduk di bagian luar Stindlzes Restaurant-Cafe am Marienplatz yang nyaman. Sore itu *ia* menikmati secangkir coklat panas temani Fiona, Louise, Lina, dan Bu Rinin. (El Shirazy, 2018:133)

Pada data 21 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

22) *Rifa* terbangun. *Ia* mengucek kedua matanya. (El Shirazy, 2018:134)

Pada data 22 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk

pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

23) Saya minta kalian menasihati *Arum*, untuk kebaikan *dia* dan sekolah ini. Nasihati *dia* agar tidak berperilaku seperti *itu* lagi. (El Shirazy, 2018:143)

Pada data 23 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu *Arum*. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunjuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

24) *Rifa* memastikan bahwa hadiah *dia* untuk keluarga *Fiona* dan *Louise* tidak tertinggal. Tiba-tiba *ia* merasa sedih akan ditinggal mereka berdua. (El Shirazy, 2018:147)

Pada data 24 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia* dan *ia* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* dan *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang

(*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

- 25) “Begini, *Ustaz Syamsul Anam* sebulan lalu meminta kepada abah untuk dicarikan jodoh. *Dia* bilang akan manut pada abah, pasrah bongkolan sama abah. Yang penting dicarikan pendamping hidup yang salehah. *Itu* permintaanya.” (El Shirazy, 2018:149)

Pada data 25 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *dia* dan *itu* adalah bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *dia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu *Ustaz Syamsul Anam*. Sedangkan kata *itu* adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis ini menunjukkan pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*. Bentuk deiksis seperti kata tunujuk *itu* dan *ini* yang menunjuk sesuatu, misalnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, juga banyak dipergunakan orang.

- 26) *Rifa* terbangun dari tidurnya. Buku-buku matematikanya masih terbuka di meja belajarnya. Soal latihan ujian baru *ia* kerjakan separuh. Rupanya *ia* tertidur dan dalam tidurnya *ia* bermimpi berjumpa abahnya. (El Shirazy, 2018:160)

Pada data 26 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh

utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

27) Rifa terisak. *Ia* langsung teringat mimpinya barusan. *Ia* langsung ke kamar abahnya dan membuka laci almari pakaiannya. (El Shirazy, 2018:161)

Pada data 27 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka*.

28) Rifa boleh dibawa pulang dengan kondisi lumpuh. *Ia* bisa duduk tegak, tapi tidak bisa menggunakan kedua kakinya sama sekali. (El Shirazy, 2018:167)

Pada data 28 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu Rifa. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam

bahasa Inggris. Penggunaan Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

29) Nyawa *Tiwik* selamat, tapi *ia* kehilangan dua kaki untuk selama-lamanya. (El Shirazy, 2018:172)

Pada data 29 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh dalam novel yaitu *Tiwi*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

30) *Rifa* kembali duduk dan menikmati akhir musim semi dengan orang-orang yang dicintainya. Tiba-tiba *ia* teringat abahnya. (El Shirazy, 2018:174)

Pada data 30 terjadi proses pengacuan, yaitu kata ganti *ia* yang merupakan bentuk kohesi rujuk-silang. Kata *ia* adalah kata ganti persona yang mengacu pada tokoh utama dalam novel yaitu *Rifa*. Menurut Nurgiyantoro (2014:199) kohesi bentuk pengacuan ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti *the* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti *ia, dia, kalian, kau sekalian, kami, kita, dan mereka.*

B. Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya

Habiburrahman El Shirazy Aspek Substitusi

- 1) Delapan bulan lamanya ia berpisah. Dan *selama itu* setiap pagi dan sore, ia merasakan kerinduan yang membara, hadir begitu saja tidak bisa dicegah. (El Shirazy, 2018:5)

Pada data 1 terjadi proses substitusi. Kata *selama itu* adalah sebagai bentuk pengganti kata-kata *delapan bulan lamanya*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan waktu yang dilalui. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 2) Ia menatap mereka dengan senyuman merekah dan mata berkaca-kaca. Mereka menatapnya *dengan cara yang sama*. (El Shirazy, 2018:13)

Pada data 2 terjadi proses substitusi. Frasa *dengan cara yang sama* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat *Ia menatap mereka dengan senyuman merekah dan mata berkaca-kaca*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan cara yang dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 3) Konon hampir tiga bulan lamanya abah dan umminya tinggal di Sayung, semata-mata demi agar ia bisa ikut menyusu pada adik perempuan abah yang punya anak bayi itu. *Dengan demikian*, ia bukan sekedar anak pungut, tapi sudah jadi bagian keluarga besar abah. (El Shirazy, 2018:20-21)

Pada data 3 terjadi proses substitusi. Frasa *dengan demikian* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat *konon hampir tiga bulan lamanya abah dan umminya tinggal di Sayung, semata-mata demi agar ia bisa ikut menyusu pada adik perempuan abah yang punya anak bayi itu*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan hal yang dialui. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 4) “Ya kalau mau adil dan peraturan kedisiplinan ditegakkan, semestinya Si Atul tetap tinggal kelas. Tetap di kelas sebelas, tidak naik ke kelas dua belas. Masak sudah absen setengah tahun dan tidak ikut ujian kenaikan kelas kok bisa naik. Kecuali kalau sekolah ini milik embahnya!”
 “*Oh begitu ya, pendapat dia.*” (El Shirazy, 2018:31)

Pada data 4 terjadi proses substitusi. Frasa *oh begitu ya*. adalah sebagai bentuk pengganti kalimat “*Ya kalau mau adil dan peraturan kedisiplinan ditegakkan, semestinya Si Atul tetap tinggal kelas. Tetap di kelas sebelas, tidak naik ke kelas dua belas. Masak sudah absen setengah tahun dan tidak ikut ujian kenaikan kelas kok bisa naik. Kecuali kalau sekolah ini milik embahnya!*”. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan hal yang terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 5) Jika ada orang memanggilnya “kyai” atau “ustaz” ia selalu menolak dan meminta tidak memanggil *demikian*. (El Shirazy, 2018:53)

Pada data 5 terjadi proses substitusi. Kata *demikian* adalah sebagai bentuk pengganti kata “*kyai*” atau “*ustaz*” Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 6) Ia tahu, Tiwik salah satu orang yang dekat dengan Arum. *Meskipun demikian*, ia tetap menjaga hubungan baik dengan Tiwik. (El Shirazy, 2018:79)

Pada data 6 terjadi proses substitusi. Frasa *meskipun demikian*, adalah sebagai bentuk pengganti kalimat *ia tahu, Tiwik salah satu orang yang dekat dengan Arum*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan mengenai sesuatu. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 7) “Beliau tidak mau disebut kyai. Panggil beliau Pak Nur saja, Bu.”
Kenapa begitu? Kalau menurut ibu, ini menurut ibu pribadi lho ya. Ilmu yang beliau sampaikan itu ilmu Kyai sepuh. (El Shirazy, 2018:91)

Pada data 7 terjadi proses substitusi. Frasa *kenapa begitu?* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat “*beliau tidak mau disebut kyai. Panggil beliau Pak Nur saja, Bu*”. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 8) Ia memandangi wajah Fiona dan Louise seperti tidak percaya. Melihat Rifa menangis, *dua gadis bule* itu pun ikut terharu. (El Shirazy, 2018:112)

Pada data 8 terjadi proses substitusi. Frasa *dua gadis bule* adalah sebagai bentuk pengganti kata-kata *Fiona dan Louise*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 9) “Demi berjumpa dengan Baginda Nabi SAW, demi mencari kebenaran, demi menemukan islam, Salman Al Farisi sampai pernah jadi budak, jadi hamba sahaya. Begitu bersyahadat, Salman Al Farisi dicatat termasuk golongan orang-orang yang beruntung nan mulia.” (El Shirazy, 2018:132)
Begitu Pak Nur mengakhiri kalimatnya, para santri putri berebutan untuk memeluk dan menciumi Fiona dengan penuh keharuan.

Pada data 9 terjadi proses substitusi. Kata *begitu* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat “*Demi berjumpa dengan Baginda Nabi SAW, demi mencari kebenaran, demi menemukan islam, Salman Al Farisi sampai pernah jadi budak, jadi hamba sahaya. Begitu bersyahadat, Salman Al Farisi dicatat termasuk golongan orang-orang yang beruntung nan mulia*”. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 10) Selama itu, ia nyaris tidak pernah mengajak mereka jalan-jalan ke luar Malang, karena ia masih terkendala dengan kaki kirinya yang belum sepenuhnya sembuh dan normal. *Meskipun demikian* mereka merasa sangat bahagia dan mendapatkan banyak hal di Malang dan sekitarnya yang tidak mereka dapati di Amerika. (El Shirazy, 2018:135)

Pada data 10 terjadi proses substitusi. Frasa *Meskipun demikian* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat *selama itu, ia nyaris tidak pernah mengajak mereka jalan-jalan ke luar Malang, karena ia masih terkendala dengan kaki kirinya yang belum sepenuhnya sembuh dan normal*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 11) Mereka akan terbang ke Jakarta dari Bandara Abdul Rachman Saleh pukul 10.55, insya Allah. Sorenya baru akan terbang ke San Francisco transit di Dubai. *Namun demikian*, besok pengajian Ahad pagi tetap berjalan seperti biasa. (El Shirazy, 2018:147)

Pada data 11 terjadi proses substitusi. Frasa *namun demikian* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat-kalimat *mereka akan terbang ke Jakarta dari Bandara Abdul Rachman Saleh pukul 10.55, insya Allah. Sorenya baru akan terbang ke San Francisco transit di Dubai*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 12) Bagaimana abahnya bisa memiliki rasa rindu sedemikian dalam kepada Baginda Nabi SAW? Ia berharap suatu saat juga memiliki rasa rindu *seperti itu*. (El Shirazy, 2018:156)

Pada data 12 terjadi proses substitusi. Frasa *seperti itu* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat *ia berharap suatu saat juga memiliki rasa rindu sedemikian dalam kepada Baginda Nabi*. Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan

dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

- 13) “Kami memilih lanjut di Malang, karena kami ingin bersamamu, Rif,” sahut Ika. Rifa tersenyum dengan hati haru. Kalian *tidak boleh begitu*. (El Shirazy, 2018:169)

Pada data 13 terjadi proses substitusi. Frasa *tidak boleh begitu* adalah sebagai bentuk pengganti kalimat “*Kami memilih lanjut di Malang, karena kami ingin bersamamu, Rif,*” Penggantian itu dimaksudkan sebagai variasi penuturan dengan cara yang lain guna untuk menunjukkan dan sekaligus menegaskan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 200) substitusi adalah penggantian suatu bentuk struktur leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama.

C. Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy Aspek Elipsis

- 1) Kerinduan pada abah dan ummi, *juga* pada seluruh penghuni Darus Sakinah begitu membuncah. (El Shirazy, 2018:5)

Pada data 1 terjadi proses ellipsis. Kata *juga* sebenarnya pengulangan dari *kerinduannya*, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsis adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 2) Di rumah Pak Mustain masih kental bau ingatan akhirnya, masih ada kalimat sejenis “biar terang kubur kita kelak,” tetapi di rumah Tuan Bill Edwards *sama sekali tidak ada*. (El Shirazy, 2018:19)

Pada data 2 terjadi proses ellipsis. Frasa *sama sekali tidak ada* sebenarnya pengulangan yang mengarah pada *di rumah Pak Mustain masih kental bau ingatan akhirnya, masih ada kalimat sejenis “biar terang kubur kita kelak,”* ,namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan dengan ‘*sama sekali tidak ada*’ yang bermaksud bahwa di Rumah Tuan Bill Edwards tidak kental dengan bau ingatan akhirnya. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 3) Fiona punya cerita, punya titik fokus yang ia tuju. *Khansa juga*. (El Shirazy, 2018:20)

Pada data 3 terjadi proses ellipsis. Kata *juga* sebenarnya pengulangan dari *Fiona punya cerita, punya titik fokus yang ia tuju*, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi ‘*Khansa juga*’ yang bermaksud *Khansa juga* sama memiliki cerita dan titik fokus yang di tuju. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 4) Ia pernah dibuang di tempat sampah, sementara mereka *tidak pernah*. (El Shirazy, 2018:20)

Pada data 4 terjadi proses ellipsis. Frasa *tidak pernah* sebenarnya pengulangan dari *ia pernah dibuang di tempat sampah, sementara mereka tidak pernah*, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi '*tidak pernah*' yang bermaksud mereka tidak pernah dibuang di tempat sampah seperti dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 5) “Wah ini nggak adil, masak kau minta kami kuliah di kampus-kampus luar negeri, kau sendiri *malah enggak!*” protes Lina. (El Shirazy, 2018:30)

Pada data 5 terjadi proses ellipsis. Frasa *malah enggak* sebenarnya pengulangan dari *Wah ini nggak adil, masak kau minta kami kuliah di kampus-kampus luar negeri, kau sendiri malah enggak*, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi '*malah enggak*' yang bermaksud menyuruh orang lain untuk kuliah di luar negeri, namun dirinya tidak kuliah di luar negeri. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 6) Hatinya sangat terharu ketika guru-gurunya *juga* para tetangganya menjenguknya dengan mata berkaca-kaca. (El Shirazy, 2018:84)

Pada data 6 terjadi proses ellipsis. Kata *juga* sebenarnya pengulangan dari *terharu* namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi '*juga*' yang bermaksud hatinya terharu ketika guru dan tetangganya menjenguk dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 7) Selain itu, pakar neurosciences tersebut juga menjelaskan adanya kerusakan sistem kerja hormon akibat pornografi. *Tidak hanya itu*, pornografi juga menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial. (El Shirazy, 2018:103)

Pada data 7 terjadi proses ellipsis. Frasa *tidak hanya itu*, sebenarnya pengulangan dari *kerusakan sistem kerja hormone akibat pornografi*, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi '*tidak hanya itu*' yang bermaksud selain merusak sistem kerja hormon, pornografi memiliki bahaya lain. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 8) Iya. Mobil ini keren dan canggih. Jip ini dirancang mampu menanjak *juga* merayap di segala medan, terutama medan terjal. (El Shirazy, 2018:135)

Pada data 8 terjadi proses ellipsis. Kata *juga* sebenarnya pengulangan dari *kemampuan mobil jip yang selain mampu menanjat* namun sengaja dilesapkan untuk

menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi '*juga*' yang bermaksud selain mampu memanjat jip juga bisa merayap di segala medan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

- 9) Rifa merasa abah dan umminya akan membicarakan sesuatu yang penting tentang Louise dan Fiona, *tetapi apa itu* ia tidak bisa mengiranya. (El Shirazy, 2018:148)

Pada data 9 terjadi proses ellipsis. Frasa *tetapi apa itu* sebenarnya pengulangan dari *abah dan umminya akan membicarakan sesuatu yang penting*, namun sengaja dilesapkan untuk menghindari pengulangan sehingga penuturan menjadi lebih singkat dan terlihat ekspresif. Maka dituliskan menjadi '*tetapi apa itu*' yanghal penting. Menurut Nurgiyantoro (2014: 201) kohesi yang berbentuk elipsisi adalah pengurangan atau penyingkatan satuan struktur tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hanya menyebut sebagian kata atau satuan lain.

D. Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya

Habiburrahman El Shirazy Aspek Pengulangan Formal

- 1) *Allah* izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa *Allah* begitu sayang padanya. *Allah* seperti terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesaran-Nya. (El Shirazy, 2018:1)

Pada data 1 terjadi proses pengulangan formal. Penggunaan kata pada data 1 yaitu *Allah* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 2) Ada *kerinduan* yang menggelegak dan membara dalam dadanya. *Kerinduan* kepada Baginda Nabi yang menyatu dengan *kerinduan* kepada abah dan umminya serta teman-temannya, anak-anak yatim di Darus Sakinah sana. (El Shirazy, 2018:11)

Pada data 2 terjadi proses pengulangan formal. Penggunaan kata *kerinduan* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 3) “Oh ya, Pak Nur, nanti kalau mau istirahat, *mohon maaf* kamarnya di lantai tiga. Ada tiga kamar kecil di sana. *Mohon maaf* seadanya. Terpaksa nambahnya ke atas soalnya lahan sempit. Oh ya, kopernya biar di sini saja, biar nggak repot bawa naik.”
“Iya, Pak Haji, *mohon maaf* kalau merepotkan.” (El Shirazy, 2018:17)

Pada data 3 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *mohon maaf* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang

kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 4) Yah, *setiap keluarga* punya cerita. *Setiap keluarga* punya cita-cita, harapan, dan kebanggaan. *Setiap keluarga* punya cara berpikir dan jalan hidupnya masing-masing. (El Shirazy, 2018:19)

Pada data 4 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *setiap keluarga* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 5) Pagi itu langit cerah. Matahari *bertasbih*. Bumi *bertasbih*. Rerumputan *bertasbih*. (El Shirazy, 2018:23)

Pada data 5 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *bertasbih* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu

sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 6) Dan terkadang untuk bisa *bermimpi* seseorang perlu dipancing, dibantu, atau di dorong. Tidak semua orang bisa *bermimpi* besar. Atau tidak semua orang berani *bermimpi* besar. (El Shirazy, 2018:29)

Pada data 6 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *bermimpi* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 7) Serius, Di Maryland, ada professor pakar fisika kelautan asal *Indonesia*. Di Indianapolis, ada professor pakar ekonomi dari *Indonesia*. Di Washington DC, ada peneliti pakar statistika asal *Indonesia*, dan banyak lagi yang lainnya. (El Shirazy, 2018:33)

Pada data 7 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *Indonesia* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 8) Sebab saat kuliah ibu pernah dicibir teman-teman sebagai *perempuan* kampung, *perempuan* ora payu, *perempuan* nggak laku, karena ibu tidak mau pacaran. (El Shirazy, 2018:38)

Pada data 8 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *perempuan* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 9) “*Hanya* mengisi ceramah Isra’ Mi’raj di masjid? *Hanya?* *Hanya* mengisi ceramah Isra’ Mi’raj di masjid? Seolah-olah itu sesuatu yang ringan dan remeh-temeh ya, Nduk? (El Shirazy, 2018:55)

Pada data 9 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *hanya* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 10) Biasa sesama anggota *geng* saling bela. Saat itu *geng* abah terlibat tawuran dengan *geng* lain, ya, tentu abah ikut dalam tawuran itu. Saling pukul dan saling bacok. Seseorang dari *geng* abah mati, lehernya nyaris putus, dari pihak lawan dua orang tewas mengerikan. (El Shirazy, 2018:57)

Pada data 10 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *geng* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 11) “Mohon abah tidak menjenguk orang jahat itu, Rifa *tidak rela*. Demi Allah, Rifa *tidak rela!*” kedua mata Rifa berkaca-kaca.
Kenapa kau *tidak rela*, Fa? Walau bagaimanapun dia saudara kita. (El Shirazy, 2018:62)

Pada data 11 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *tidak rela* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 12) Seorang *pemuda* yang mengendarai sepeda motor di belakang Rifa tahu persis peristiwa itu, *pemuda* itu langsung mengejar pengendara motor trail kurang ajar itu, tetapi pengendara motor trail itu sepertinya sangat terlatih sehingga sang *pemuda* tidak berhasil mengejarnya. (El Shirazy, 2018:82)

Pada data 12 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *pemuda* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang

sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 13) Dari gurunya itu, ia belajar *bagaimana menjaga* cita-cita, *bagaimana menjaga* disiplin dan berprestasi, dan *bagaimana menjaga* integritas diri. (El Shirazy, 2018:90)

Pada data 13 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *bagaimana menjaga* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 14) Kecanduan *pornografi* dan narkoba itu sama merusaknya. Tetapi, kecanduan *pornografi* dua kali bahkan tiga kali lebih merusak. Jika narkoba itu merusak tiga bagian otak, *pornografi* lebih dahsyat, yaitu merusak lima bagian otak. (El Shirazy, 2018:102)

Pada data 14 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *pornografi* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif,

pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 15)Begini, dalam buku *The Drugs of the Millenium*, Dr. Mark Kastelmen, memberi nama pornografi sebagai visual crack cocain, atau *narkoba lewat mata*. Coba, ngeri kan, *narkoba lewat mata*. *Narkoba lewat mata* ini lebih merusak daripada narkoba lewat mulut seperti diuraikan panjang lebar oleh Prof. Ruth Radmann. (El Shirazy, 2018:103)

Pada data 15 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *narkoba lewat mata* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata-kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 16)“Lihat sendiri. Tamumu sedang istirahat di *kamarmu*. Maafkan ummi, terpaksa ummi letakkan di *kamarmu*, soalnya paling layak ya *kamarmu*. (El Shirazy, 2018:111)

Pada data 16 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *kamarmu* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

- 17) Ayahku pernah berkata, ketika aku dulu di sini bersama ayah, tepat momen seperti ini. Yang luar biasa indah ini hanya sebagian *kecil sekali, kecil sekali* tanda kebesaran Allah, hanya sebagian *kecil sekali* keindahan Allah. (El Shirazy, 2018:139)

Pada data 17 terjadi proses pengulangan formal. Pengulangan kata *kecil sekali* dalam teks tersebut termasuk bentuk kohesi ekspresif karena memang mengulang kata yang sama. Pengulangan kata itu terasa ekspresif dan memberikan efek keindahan dan sekaligus adanya penekanan penuturan. Menurut Nurgiyantoro (2014:202) pengulangan formal sering disebut sebagai pengulangan ekspresif, pengulangan itu sendiri merupakan bentuk dan cara menekankan makna dan kesan emotif juga memperkuat sifat paralelistis kalimat.

E. Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy Aspek Variasi Elegan

- 1) Di sana ada tiga sahabat karibnya sedang asyik diskusi, ia bergabung bersama mereka. Mereka itu *Lina, Intan, dan Retno*. Mereka sedang mendiskusikan indahnya pertukaran pelajar ke luar negeri. (El Shirazy, 2018:7)

Pada data 1 terjadi proses variasi elegan. Pada data 1 kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *Lina, Intan, dan Retno*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang

variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 2) Selama di Amerika, ia tinggal bersama *Keluarga Tuan Bill Edwards*. Mereka tinggal di sebuah apartemen di bagian selatan Kota San Jose, sebuah kota kecil di sebelah selatan Kota San Francisco. (El Shirazy, 2018:9)

Pada data 2 terjadi proses variasi elegan. Pada data 2 kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *keluarga Tual Bill Edwards*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 3) Pandangan matanya langsung tertuju pada *lelaki setengah baya berpeci hitam dan memakai baju batik biru, serta seorang perempuan setengah baya berwajah teduh berjilbab putih*. Ia menatap *mereka* dengan senyum mereka dan mata berkaca-kaca. (El Shirazy, 2018:13)

Pada data 3 terjadi proses variasi elegan. Pada data tersebut kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *lelaki setengah baya berpeci hitam dan memakai baju batik biru, serta seorang perempuan setengah baya berwajah teduh berjilbab putih*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan

bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 4) *Abah dan umminya* selalu lahap dan makan banyak jika bertamu di tempat teman-teman *mereka*. (El Shirazy, 2018:16)

Pada data 4 terjadi proses variasi elegan. Pada data tersebut kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Abah dan umminya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 5) Ya, *Fiona dan keluarganya* memanggil dirinya Fafa. *Mereka* lebih suka memanggilnya Fafa daripada Rifa. (El Shirazy, 2018:21)

Pada data 5 terjadi proses variasi elegan. Pada data 5 kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Fiona dan keluarganya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya

juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 6) Sementara *para petugas porter angkut barang* bergegas naik mencari penumpang yang memerlukan tenaga *mereka*. (El Shirazy, 2018:23)

Pada data 6 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *para petugas porter angkut barang*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 7) *Lina dan teman-temannya* seketika tersenyum, *mereka* sudah hafal dengan reaksi Rifa, tetapi *mereka* tidak jemu untuk menggoda dan bercanda. (El Shirazy, 2018:34)

Pada data 7 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Lina dan teman-temannya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya

juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 8) Ia lalu memasang fotonya bersama *tiga sahabatnya Lina, Intan, dan Retno*. “*Mereka* sahabat-sahabat saya yang memaksa saya mendaftar. Terima kasih kepada trio wonder girls yang selalu hebring dan heboh! Tepuk tangan untuk *mereka*” (El Shirazy, 2018:43)

Pada data 8 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *tiga sahabatnya Lina, Intan, dan Retno*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 9) “Paling tidak ada *lima orang lulusan pesantren besar di Jawa Timur*, baik pesantren salaf seperti Lirboyo maupun pesantren modern. Ada *delapan orang sarjana agama*, ada *tiga orang lulusan Timur Tengah*, *satu lulusan Mesir*, *satu dari Sudan*, dan *satu lulusan Yaman*.” Mereka itulah Nduk yang lebih berhak mengisi pengajian di masjid. (El Shirazy, 2018:54)

Pada data 9 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *lima orang lulusan pesantren besar di Jawa Timur*, baik pesantren salaf seperti Lirboyo maupun pesantren modern. Ada *delapan orang sarjana agama*, ada *tiga orang lulusan Timur Tengah*, *satu lulusan Mesir*, *satu dari Sudan*, dan *satu lulusan Yaman*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi

untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 10) Amanah abah saat ini yang paling utama adalah mengasuh *anak-anak yatim dan dhuafah* ini. Bagaimana ubet, bekerja keras menghidupi *mereka*, menjaga *mereka*, membimbing *mereka*, dan menyiapkan *mereka* siap hidup layak jadi orang berguna. (El Shirazy, 2018:54)

Pada data 10 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *anak-anak yatim dan dhuafah*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 11) Mula-mula abah ikut-ikutan *para pengamen jalanan*. *Mereka* ada yang ngamen, memang benar-bener untuk menyambung hidup, ada juga yang untuk foya-foya. (El Shirazy, 2018:56)

Pada data 11 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *para pengamen jalanan*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi

ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 12) *Santri-santri perempuan* ada yang mulai dimagangkan di home industry garmen, tak jauh dari pesantren. *Mereka* bekerja dari jam Sembilan pagi sampai jam tiga sore. (El Shirazy, 2018:70)

Pada data 12 terjadi proses variasi elegan. Pada data 12 kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *Santri-santri perempuan*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 13) Ketika Rifa keluar dari ruang operasi, *beberapa santri pesantren dan teman-teman karibnya di sekolah* telah menunggu. *Mereka* memandangi wajah Rifa yang belum siuman dengan air mata meleleh. (El Shirazy, 2018:84)

Pada data 13 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *beberapa santri pesantren dan teman-teman karibnya di sekolah*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi

elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 14) Hatinya sangat terharu ketika *guru-gurunya*, juga *para tetangganya* menjenguknya dengan mata berkaca-kaca. *Mbah Ropiah* bahkan sampai menangisi keadaannya. *Mereka* menangisi dirinya, karena *mereka* sangat menyayangi dan mencintainya. (El Shirazy, 2018:84)

Pada data 14 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *guru-gurunya*, juga *para tetangganya* menjenguknya dengan mata berkaca-kaca. *Mbah Ropiah* bahkan sampai menangisi keadaannya.. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 15) *Ratusan bapak-bapak serta ibu-ibu* bangkit dari duduk *mereka* dan meninggalkan mushala pesantren. (El Shirazy, 2018:91)

Pada data 15 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *ratusan bapak-bapak serta ibu-ibu*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga

berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 16) *Bu Ririn* memberi isyarat pada *suaminya* agar ikut. *Mereka* mengikuti Rifa yang berjalan tertatih meninggalkan mushala menuju rumah yang ada tepat di samping pesantren. (El Shirazy, 2018:94)

Pada data 16 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Bu Ririn dan suaminya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 17) Namun ia sedikit terhibur ketika melihat wajah *anak-anak remaja seperti Rifa, Lina, Ika, Retno, dan yang lainnya*. *Mereka* cerdas, rapat menutup aurat, sangat menjaga etika, serta sopan santun kepada siapa saja. (El Shirazy, 2018:110)

Pada data 17 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *anak-anak remaja seperti Rifa, Lina, Ika, Retno, dan yang lainnya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi

elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 18) “Hei, *Daddy dan Mammy* kirim salam. *Mereka* juga kirim hadiah utukmu.” (El Shirazy, 2018:112)

Pada data 18 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Daddy dan Mammy*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 19) *Para santri putri* menyapa dan menyalami dua gadis bule itu dengan ramah. Sebagian *mereka* minta foto bersama. (El Shirazy, 2018:113)

Pada data 19 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *para santri putri*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan

suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 20) “Izinkan aku bicara pada *Tuan Bill dan Nyonya Barbara*.”
 “Kau tidak percaya padaku, Fafa?”
 “Aku percaya, Cuma aku ingin dengar langsung, apa pendapat *mereka*.” (El Shirazy, 2018:128)

Pada data 20 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *Tuan Bill dan Nyonya Barbara*.” Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 21) Tapi akhirnya *Louise* bergabung memeluk dua sahabatnya itu. *Mereka bertiga* berurai air mata beberapa saat lamanya. (El Shirazy, 2018:131)

Pada data 21 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Louise* bergabung memeluk dua sahabatnya. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada

hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 22) *Turis-turis* datang pergi, lalu lalang. Sebagian *mereka* tertawa sambil menggandeng pasangannya. (El Shirazy, 2018:133)

Pada data 22 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *turis-turis*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 23) *Para seniman jalanan* memamerkan keahlian, tujuan *mereka* adalah mengamen. (El Shirazy, 2018:133)

Pada data 23 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *para seniman jalanan*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 24) Saya memiliki *oratus yang hebat Papi dan Mami* memang luar biasa. *Mereka* sangat mencintai saya dan saya sangat mencintai *mereka*. (El Shirazy, 2018:135)

Pada data 24 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *oratus yang hebat Papi dan Mami*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 25) “Lihat IG-ku dibanjiri komentar *teman-teman di San Jose!* *Mereka* semua ingin ke sini melihat keindahan Bromo!” teriak Louise bangga. (El Shirazy, 2018:140)

Pada data 25 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *teman-teman di San Jose*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 26) Usai pengajian Rifa membantu *Fiona dan Louise* mengecek dan mengemas barang-barang *mereka*. (El Shirazy, 2018:147)

Pada data 26 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *Fiona dan Louise*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 27) Dari Muenchen ia mendapat kabar dari *Bu Ririn dan keluarganya, mereka* berfoto di tengah Marienplatz. (El Shirazy, 2018:157)

Pada data 27 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang, yaitu: *Bu Ririn dan keluarganya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 28) Ia melihat jam tangannya, harusnya *teman-temannya* sudah datang, tetapi sudah lewat setengah jam *mereka* belum juga muncul. (El Shirazy, 2018:159)

Pada data 28 terjadi proses variasi elegan. Pada kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *teman-temannya*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

- 29) Yang datang adalah *Bu Ririn, Bu Yetti, Prof. Ruth Radmann, Ridha Ardianta, dan Dokter Judith Mueller*. Mereka datang mengunjungi Rifa. (El Shirazy, 2018:170)

Pada data 29 terjadi proses variasi elegan. Pada data 29 kata *mereka* di atas menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu: *Bu Ririn, Bu Yetti, Prof. Ruth Radmann, Ridha Ardianta, dan Dokter Judith Mueller*. Jadi, penggunaan *mereka* berfungsi untuk mempersingkat penuturan, di samping juga berfungsi ekspresif. Pada intinya bentuk kohesi variasi elegan ini mendasarkan diri pada prinsip pengulangan, namun dengan bentuk pengungkapan lain. Menurut Nurgiyantoro (2014:203) wujud kohesi rujuk silang variasi elegan pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, namun menggunakan kata-kata yang berbeda dengan referen yang sama.

2.2.2 Penggunaan Kohesi Sambungan pada Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy

Penggunaan kohesi sambungan memungkinkan terjadinya hubungan perkaitan antarkalimat dalam suatu wacana. Kohesi sambungan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy terdapat (89) data berupa konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

A. Penggunaan Kohesi Sambungan pada Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy Aspek Konjungsi Koordinatif

Penggunaan konjungsi koordinatif dalam Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy terdapat (51) data. Penggunaan konjungsi koordinatif *hanya* (27) data. Keseluruhan penggunaan konjungsi koordinatif *hanya* yang ditemukan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy terdapat (28) data penggunaan yang ditulis secara benar dapat dilihat dibawah ini:

1. Ia tidak merasa yatim, ia merasa memiliki orangtua kandung, *hanya* tidak tahu mereka siapa dan dimana. (Shirazy, 2018:5)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 1 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan penegasan terhadap keadaan tokoh dalam cerita . Kalimat *hanya tidak tahu mereka siapa dan dimana* merupakan penegasan bahwa tokoh dalam cerita tidak merasa yatim dan tetap merasa memiliki orang tua. Seperti yang dijelaskan Chaer (2009:90)

“Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”. Contoh: sakitnya tidak parah, hanya batuk-batuk dan masuk angin.

2. Dan di awal September, pengumuman itu datang. *Hanya* dia seorang yang diterima dari 24 anak yang mendaftar (El Shirazy, 2018: 8)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 2 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yaitu menegaskan situasi yang ada dalam cerita. Kalimat *hanya dia seorang yang diterima* menunjukkan penegasan terhadap hasil pengumuman di awal September yang mana sebanyak 24 anak mendaftar namun dia seorang yang diterima. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

3. Keluarga Tuan Bill sebenarnya bukan keluarga kaya raya, mereka keluarga kelas menengah biasa. *Hanya* saja mereka sangat efisien, teratur, disiplin, dan memiliki perencanaan kegiatan dan keuangan yang bagus. (El Shirazy, 2018:9)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 3 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan pembatasan, yaitu membatasi keadaan yang terdapat di dalam cerita. Kalimat *hanya saja mereka sangat efisien, teratur, disiplin, dan memiliki perencanaan kegiatan dan keuangan yang bagus* merupakan bentuk penegasan terhadap keadaan keluarga Tuan Bill yang termasuk keluarga kelas menengah biasa. Menurut Chaer

2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

4. *Ia hanya rebahan sambil menatap langit-langit kamar berwarna biru muda.* (El Shirazy, 2018: 18)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 4 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan keadaan dalam cerita. Kalimat *ia hanya rebahan sambil menatap langit-langit kamar berwarna biru muda* merupakan bentuk penegasan mengenai hal yang dilakukan tokoh dalam cerita. Menurut Chaer 2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

5. Ternyata yang merasakan kehilangan bukan *hanya* aku. (El Shirazy, 2018: 21)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 5 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan pembatasan. Membatasi situasi yang terjadi dalam cerita. Kalimat *ternyata yang merasakan kehilangan bukan hanya aku* merupakan kalimat penegasan bahwa tokoh dalam cerita merasakan orang lain juga kehilangan seperti dirinya. Menurut (Chaer 2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan

pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

6. Itu adalah jalan Tentrem Makmur, jalan kecil yang *hanya* bisa dilewati satu mobil saja. (El Shirazy, 2018:24)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 6 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan keadaan yang ada pada cerita. Kalimat *jalan kecil yang hanya bisa dilewati satu mobil saja* menjelaskan penegasan mengenai keadaan jalan Tentrem Makmur. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

7. “Aku nggak beli. Aku *hanya* membelikan kalian” (El Shirazy, 2018: 30)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 7 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan mengenai keadaan dalam cerita. Kalimat *aku hanya membelikan kalian* menegaskan mengenai sesuatu yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

8. Bahkan cara Arum yang memanggil Rifa dengan kata Si Atul tidak dia ubah. *Hanya* Arum yang memanggil Rifa dengan panggilan Atul. (El Shirazy, 2018: 31)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 8 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yaitu menegaskan situasi yang dialami tokoh dalam cerita. Kalimat *hanya Arum yang memanggil Rifa dengan panggilan Atul* menegaskan mengenai keadaan yang terjadi pada Rifa, bahwa dirinya dipanggil Atul hanya oleh Arum saja. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

9. Tidak *hanya* kepada Rifa ia marah, kepada Bu Ririn gurunya ia juga sangat marah. (El Shirazy, 2018:50)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 9 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai situasi yang terdapat dalam cerita. Kalimat *tidak hanya kepada Rifa ia marah, kepada bu Ririn gurunya ia juga sangat marah* menegaskan bahwa kemarahan Arum tidak hanya pada Rifa saja namun juga pada bu Ririn. Seperti yang dijelaskan Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

10. Kalau ngaji kitab fikih ya *hanya* kitab kecil itu. Yang dibahas masalah fikih paling dasar. (El Shirazy, 2018:51)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 10 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan keadaan yang ada dalam cerita. Kalimat *kalau ngaji kitab fikih ya hanya kitab kecil itu* menegaskan mengenai keadaan dimana Pak Nur hanya dapat mengaji kitab fikih saja. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

11. Dan yang dibaca *hanya* juz 2, sementara juz 1, juz 3, dan juz 4, tidak beliau bacakan pada para santri. (El Shirazy, 2018:51)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 11 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terjadi dalam cerita. Kalimat *dan yang dibaca hanya juz 2, sementara juz 1, juz 3, dan juz 4, tidak beliau bacakan pada para santri* menegaskan mengenai keadaan yang terjadi di pesantren, yang mana Pak Nur hanya bisa membacakan juz 2 saja. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

12. Ia pernah menanyakan kenapa *hanya* juz 2, kenapa tidak juz 3, lalu juz 4 lalu kitab fikih yang lebih besar? (El Shirazy, 2018:52)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 12 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan

hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *ia pernah menanyakan kenapa hanya juz 2, kenapa juz 3, lalu juz 4 lalu kitab fikih yang lebih besar?* Menegaskan mengenai rasa penasaran terhadap Pak Nur ketika mengaji kitab. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

13. Setiap hari ia nyaris *hanya* tidur antara dua hingga tiga jam. (El Shirazy, 2018:72)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 13 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni mengenai keadaan yang dialami tokoh dalam cerita. Kalimat *setiap hari ia nyaris hanya tidur antara dua hingga tiga jam* menegaskan mengenai keadaan yang dialami oleh Rifa (tokoh dalam cerita). Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

14. Ia telah berusaha menghargainya dengan memberikan oleh-oleh khusus berupa kaos, sementara teman-teman sekelas *hanya* dapat gantungan kunci. (El Shirazy, 2018:73)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 14 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terjadi dalam cerita.

Kalimat *sementara teman-teman sekelas hanya dapat gantungan kunci* menegaskan situasi dimana Rifa memberi secara khusus oleh-oleh untuk Arum. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

15. Pemuda itu *hanya* mengingat nomor motor trail-nya, yang setelah dicek oleh pihak polisi itu adalah nomor palsu. (El Shirazy, 2018: 82)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data15 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terjadi pada tokoh dalam cerita. Kalimat *pemuda itu hanya mengingat nomor motor trail-nya* menegaskan mengenai keadaan yang dialami oleh pemuda itu, bahwa yang ia ingat hanya nomor motor trail yang menabrak Rifa. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

16. Toh rangkaian acara kan satu minggu, tidak *hanya* mereka yang ngisi. (El Shirazy, 2018:87)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 16 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan keadaan dalam cerita. Kalimat *tidak hanya mereka yang ngisi* menegaskan mengenai rangkaian acara yang akan diadakan selama satu minggu. Seperti yang dijelaskan Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya*

untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

17. Awalnya acara itu *hanya* di buat kecil-kecilan. (El Shirazy, 2018:96)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 17 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan keadaan dalam cerita. Kalimat *awalnya acara itu hanya di buat kecil-kecilan* menegaskan mengenai kondisi acara yang akan dibuat. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

18. *Hanya* beberapa siswa yang mau menghadiri talkshow Arum dan pacarnya itu. (El Shirazy, 2018: 104)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 18 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan keadaan dalam cerita. Kalimat *hanya beberapa siswa yang mau menghadiri talkshow Arum dan pacarnya itu* menegaskan mengenai keadaan yang terjadi pada acara talkshow di sekolah. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

- 19 Kepala sekolah menunggu respons Arum, tetapi gadis itu *hanya* diam menunduk dengan muka memerah menahan amarah. (El Shirazy, 2018:109)
Kalau acara penutupan itu *hanya* seremonial dengan penampilan band sekolah, maka akan biasa saja. (El Shirazy, 2018:110)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 19 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai situasi dalam cerita. Kalimat *tetapi gadis itu hanya diam menunduk dengan muka memerah menahan amarah* menegaskan mengenai keadaan yang terjadi di kantor kepala sekolah antara kepala sekolah dengan Arum. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

20. Kalau acara penutupan itu *hanya* seremonial dengan penampilan band sekolah, maka akan biasa saja. (El Shirazy, 2018:110)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 20 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *kalau acara penutupan itu hanya seremonial dengan penampilan band sekolah maka akan biasa saja* menegaskan mengenai ide yang akan dilakukan untuk melaksanakan penutupan acara. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

21. Yang luar biasa indah ini *hanya* sebagian kecil sekali, kecil sekali tanda kebesaran Allah, *hanya* sebagian kecil sekali tanda keindahan Allah. (El Shirazy, 2018:139)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 21 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *yang luar biasa indah ini hanya sebagian kecil sekali* menegaskan mengenai tanda kebesaran Allah yang sangat luar biasa. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

22. Kalau ia mengeluarkan Arum dari sekolah, nanti yang menyerang dirinya dan sekolah tidak *hanya* Bu TSS dan gengnya, tetapi juga para munafiqun yang sok humanis itu. (El Shirazy, 2018:142)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 22 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *nanti yang menyerang dirinya tidak hanya bu TSS dan gengnya, tetapi juga para munafiqun yang sok hamanis itu* menegaskan keadaan yang terjadi jika kepala sekolah mengeluarkan Arum dari sekolah. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

23. Ini *hanya* pandangan kami saja. (El Shirazy, 2018:)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 23 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan dalam cerita. Kalimat *ini hanya pandangan kami saja* menegaskan mengenai pendapat dari tokoh dalam cerita/ Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

24. Rasa rindu nan dahsyat yang *hanya* dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba terpilih. (El Shirazy, 2018:156)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 23 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *rasa rindu nan dahsyat yang hanya dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba terpilih* menegaskan bahwa seseorang yang memiliki kerinduan amat dalam kepada Baginda Nabi hanya diberikan Allah pada hamba yang terpilih saja. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

25. Rifa tidak merasakan apa-apa. *Hanya* gelap (El Shirazy, 2018:165)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 25 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *hanya gelap* menegaskan mengenai keadaan yang terjadi setelah Rifa mengalami kecelakaan. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

26. Pagi itu, *hanya* Bu Salamah yang duduk di samping Rifa, sebab peraturan rumah sakit hanya memperbolehkan satu orang menunggunya. (El Shirazy, 2018:165-166)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 26 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *pagi itu, hanya bu Salamah yang duduk di samping Rifa, sebab peraturan rumah sakit hanya memperbolehkan satu orang menunggunya* menegaskan mengenai peraturan yang diberlakukan oleh rumah sakit pada setiap pasiennya. Menurut Chaer (2009:90) “Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

27. Kini kegiatan Rifa sehari-hari *hanya* di pesantren. (El Shirazy, 2018:169)

Penggunaan konjungsi *hanya* pada data 27 tersebut sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *hanya* menyatakan

hubungan penegasan, yakni menegaskan mengenai keadaan yang terdapat dalam cerita. Kalimat *kini kegiatan Rifa sehari-hari hanya di pesantren* menegaskan mengenai rutinitas yang dilakukan oleh Rifa. Seperti yang dijelaskan Chaer (2009:90) “Konjungsi hanya untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa”.

Keseluruhan penggunaan konjungsi koordinatif *atau* yang ditemukan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburraman El Shirazy terdapat (24) data penggunaan yang ditulis secara benar dapat dilihat dibawah ini:

1. Di tengah hiruk-pikuk Jakarta seperti itu masih ada orang-orang seperti Pak Mustain yang berpikir anaknya harus ada yang masuk pesantren. *Atau* mungkin karena masa lalu Pak Mustain yang waktu kecil hidup di daerah Demak yang terkenal daerah santri. (El Shirazy, 2018:19)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 1 mengacu pada *ada orang-orang seperti Pak Mustain yang berpikir anaknya harus ada yang masuk pesantren. dan mungkin karena masa lalu Pak Mustain yang waktu kecil hidup di daerah Demak yang terkenal daerah santri*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan antara dua buah pilihan, yakni klausa dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

2. Abahnya yang sangat berjasa mengganti namanya dari “Dipah” menjadi Syarifah. *Atau* nama lengkapnya Syarifatul Bariyyah. (El Shirazy, 2018:21)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 2 mengacu pada *Syarifah dan Syarifatul Bariyyah*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan antara dua buah pilihan, yakni kata benda dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

3. Kalau tidak diingatkan Abahnya, ia mungkin tidak beli oleh-oleh. *Atau* beli hanya untuk Abah dan Ummi saja. (El Shirazy, 2018: 27)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 3 mengacu pada *tak beli oleh-oleh dan beli hanya untuk Abah dan Ummi saja*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

4. Memiliki impian besar itu penting. Dan terkadang untuk bisa bermimpi seseorang perlu dipancing, dibantu, *atau* di dorong. (El Shirazy, 2018: 29)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 4 mengacu pada *untuk bisa bermimpi seseorang perlu dipancing, dibantu dan di dorong*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

5. Tidak semua orang bisa bermimpi besar. *Atau* tidak semua orang berani bermimpi besar. (El Shirazy, 2018: 29)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 5 mengacu pada *tidak semua orang bisa bermimpi besar* dan *tidak semua orang berani bermimpi besar*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

6. Riuh seperti para penggemar Real Masrid *atau* Barcelona meneriakkan nama jagoan kebanggaan mereka. (El Shirazy, 2018: 41)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 6 mengacu pada *Real Madrid* dan *Barcelona*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni kata benda dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

7. Kita semua tidak mungkin tidak mengakui bahwa teman kalian Rifa *atau* Syarifatul Barriyah adalah siswa yang berprestasi, remaja yang berprestasi. (El Shirazy, 2018:41)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 7 mengacu pada *Rifa* dan *Syarifatul Bariyyah*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan duah buah pilihan, yakni kata benda dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

8. Setiap orang tua yang memiliki anak kecil, *atau* siapa saja yang bertanggung jawab atas anak kecil harus membimbing, mengarahkan, membiasakan anak-anaknya untuk melakukan shalat. (El Shirazy, 2018:51)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 8 mengacu pada *setiap orang tua yang memiliki anak kecil*, dan *siapa saja yang bertanggung jawab atas anak kecil*.

Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni kata klausa dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

9. Rifa sudah mengaji kitab Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah juz 2 itu berkali-kali sejak masih kecil, mungkin sejak umurnya enam *atau* tujuh tahun. (El Shirazy, 2018:51)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 9 mengacu pada *enam dan tujuh tahun*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni frase dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

10. Abahnya cerita kalau di pesantren dulu, ia sempat mengaji delapan kitab dan diminta mengajarkan *atau* membacakan tiga kitab kecil pada santri-santri yang masih kecil. (El Shirazy, 2018:52)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 10 mengacu pada *mengajarkan dan membacakan* Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni frase dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

11. Ada penanggung jawab kelas *atau* wali kelas. (El Shirazy, 2018:70)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 11 mengacu pada *penanggung jawab kelas* dan *wali kelas*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni kata benda dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

12. Rifa tidak ia anggap sebagai anak yatim *atau* dhuafa yang disantuni oleh Darus Sakinah. (El Shirazy, 2018:71)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 12 mengacu pada *anak yatim* dan *dhuafa*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni frase dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

13. Kalau tetap saja mau maksiat *atau* mendekati perbuatan zina tidak usah diobral, dipamer-pamerkan.. (El Shirazy, 2018:80)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 13 mengacu pada *kalau tetap saja mau maksiat* dan *mendekati perbuatan zina tidak usah diobral, dipamer-pamerkan* (El Shirazy, 2018:80) Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

14. Kalau dipaksa pindah kan kesannya negatif *atau* ada sesuatu ya. (El Shirazy, 2018:81)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 14 mengacu pada *kalau dipaksa pindah kan kesannya negatif* dan *ada sesuatu ya*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

15. Bu Sal *atau* Bu Salamah, mengikuti langkah suaminya menuju rumah. (El Shirazy, 2018:91)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 15 mengacu pada *Bu Sal* dan *Bu Salamah*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni kata benda dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

16. Sebentar saya kok sepertinya pernah dengar *atau* mengerti nama ini. (El Shirazy, 2018:95)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 16 mengacu pada *Sebentar saya kok sepertinya pernah dengar* dan *mengerti nama ini*. (El Shirazy, 2018:95). Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

17. Begini, dalam buku *The Drugs of the Millenium*, Dr.Mark Kastelmen, memberi nama pornografi sebagai visual crack cocain, *atau* narkoba lewat mata. (El Shirazy, 2018:103)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 17 mengacu pada *begini, dalam buku The Drugs of the Millenium, Dr.Mark Kastelmen, memberi nama pornografi sebagai visual crack cocain, dan narkoba lewat mata*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

18. Dia biar cerita fenomena remaja Amerika yang menjadikan perpustakaan sekolah *atau* perpustakaan kota sebagai salah satu tempat bermain. (El Shirazy, 2018:119)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 18 mengacu pada *perpustakaan sekolah dan perpustakaan kota*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni kata benda dengan kata benda. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

19. Iya Nduk, itu benar. Begini, si Mijan sekarang tobat *atau* ingin tobat. (El Shirazy, 2018:122)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 19 mengacu pada *Iya Nduk, itu benar. Begini, si Mijan sekarang tobat dan ingin tobat..* Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan

memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

20. “Enaknya kapan, Pak Nur, malam nanti *atau* kapan?” (El Shirazy, 2018:126)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 20 mengacu pada “*Enaknya kapan, Pak Nur, malam nanti dan kapan?*” Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan yakni, klausa dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

21. Bu Ririn adalah korban dari tangan besi Bu TSS *atau* Tati Setyaning Sukmini, ibu kandung Arum yang terkenal licin dan licik. (El Shirazy, 2018:142)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 21 mengacu pada *Bu TSS dan Tati Setyaning Sukmini*, Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menghubungkan dua buah pilihan, yakni peningkatan dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

22. Imej mereka adalah perempuan murahan, *atau* maaf, pelacur! (El Shirazy,

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 22 mengacu pada *Imej mereka adalah perempuan murahan, atau maaf, pelacur!* Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni klausa dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

23. Pesantren ini bukan milik Pak Nur *atau* keluarga Pak Nur. (El Shirazy, 2018:163)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 23 mengacu pada *Pesantren ini bukan milik Pak Nur dan keluarga Pak Nur*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan tiga pilihan, yakni klausa dengan frase. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

24. Sementara Tiwik *atau* nama lengkapnya Sri Suhartiwi yang melanjutkan kuliah di Surabaya terjatuh dari motornya, kedua kakinya tergilas truk yang tidak bisa menghindarinya. (El Shirazy, 2018:172)

Penggunaan konjungsi *atau* pada data 24 mengacu pada *sementara Tiwik dan nama lengkapnya Sri Suhartiwi*. Penggunaan konjungsi sudah tepat karena menggabungkan dua buah pilihan, yakni frase dengan klausa. Menurut Abdul Chaer (2009:85) konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

B. Penggunaan Kohesi Sambungan pada Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy Aspek Konjungsi Subordinatif

Penggunaan konjungsi subordinatif dalam Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy terdapat (38) data. Keseluruhan penggunaan konjungsi subordinatif *sebab* yang ditemukan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi Karya* Habiburrahman El Shirazy terdapat 19 data penggunaan yang ditulis secara benar dapat dilihat dibawah ini:

1. Namun nenek yang bernama Mbah Tentrem itu bersikukuh bahwa dialah yang paling berhak mengasuhnya, *sebab* ia yang menemukannya. (El Shirazy, 2018: 2)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 1 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Mbah Tentrem itu bersikukuh bahwa dialah yang paling berhak mengasuhnya sebab ia yang menemukannya*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

2. Tetapi Kyai Muklas tidak mau, *sebab* yang diberi amanah adalah Pak Nur. (El Shirazy, 2018: 4)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 2 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Tetapi Kyai Muklas tidak mau, sebab yang diberi amanah adalah Pak Nur*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

3. Ia juga tidak merasa terlantar, *sebab* tidak kurang abah dan umu, begitu ia memanggil Pak Nur dan Bu Sal, merawat, menjaga dan mendidik dan melimpahnya kasih sayang dan cinta. (El Shirazy, 2018:5)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 3 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Ia juga tidak merasa terlantar, sebab tidak kurang abah dan umu, begitu ia*

memanggil Pak Nur dan Bu Sal, merawat, menjaga dan mendidik dan melimpahnya kasih sayang dan cinta. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

4. *Ia bisa mengerti, sebab dulu selama di SD dan SMP, katanya Arum selalu juara pertama di kelasnya.* (El Shirazy, 2018: 6)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 4 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Ia bisa mengerti, sebab dulu selama di SD dan SMP, katanya Arum selalu juara pertama di kelasnya.* Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

5. *Mungkin tak lama lagi nuansa pedesaannya juga akan berubag jadi kota, sebab perumahan cluster tumbuh dimana-mana, tanah-tanah perkarangan dan sawah dijual dalam bentuk kapling-kapling.* (El Shirazy, 2018: 24)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 5 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *mungkin tak lama lagi nuansa pedesaannya juga akan berubag jadi kota, sebab perumahan cluster tumbuh dimana-mana, tanah-tanah perkarangan dan sawah dijual dalam bentuk kapling-kapling.* Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum

dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

6. Usai membagi oleh-oleh, Rifa pamit *sebab* ia masih jet lag. (El Shirazy, 2018:27)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 6 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *usai membagi oleh-oleh, Rifa pamit sebab ia masih jet lag*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

7. Rifa terpaksa menyudahi diskusi mereka, *sebab* ia harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin selepas shalat Ashar. (El Shirazy, 2018: 34)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 7 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Rifa terpaksa menyudahi diskusi mereka, sebab ia harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin selepas shalat Ashar*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

8. Dan hasilnya tidak mengecewakan, *sebab* sebelum Profesor Stefi pulang ke Jerman, dia minta kepada pembimbing saya agar skripsi saya diselesaikan di Humburg saja di bawah bimbingan dia, dengan beasiswa dari dia. (El Shirazy, 2018:36)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 8 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *sebab* ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *dan hasilnya tidak mengecewakan, sebab sebelum Profesor Stefi pulang ke Jerman, dia minta kepada pembimbing saya agar skripsi saya diselesaikan di Humburg saja di bawah bimbingan dia, dengan beasiswa dari dia*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

9. Sengaja kali ini ibu mau cerita-cerita, *sebab* pelajaran jam kedua dan ketiga nanti di tiadakan. (El Shirazy, 2018: 38)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 9 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *sebab* ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *sengaja kali ini ibu mau cerita-cerita, sebab pelajaran jam kedua dan ketiga nanti di tiadakan*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

10. Tapi jangan lama-lama kau di sana, *sebab* desamu itu akan hilang dimakan laut. (El Shirazy, 2018:59)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 10 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *sebab* ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *tapi jangan lama-lama kau di sana, sebab desamu itu akan hilang dimakan laut*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk

menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

11. Dan orang-orang akan percaya saja *sebab* abah sudah dianggap alim, yang tahu bahwa abah ini salahpun, bisa jadi akan diam saja sebab merasa segan. (El Shirazy, 2018:59)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 11 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *dan orang-orang akan percaya saja sebab abah sudah dianggap alim, yang tahu bahwa abah ini salahpun, bisa jadi akan diam saja sebab merasa segan*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

12. Bu Ririn langsung menyampaikan maksud utamanya datang menjumpai Pak Nur, *sebab* ia tahu bahwa Pak Nur akan berangkat ngaji. (El Shirazy, 2018:95)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 12 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Bu Ririn langsung menyampaikan maksud utamanya datang menjumpai Pak Nur, sebab ia tahu bahwa Pak Nur akan berangkat ngaji*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

13. Sehari sebelum hari H, panitia terpaksa menutup pendaftaran peserta, *sebab* sudar terdaftar 400 peserta dari target 250. (El Shirazy, 2018:101)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 13 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *sebab* ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *sehari sebelum hari H, panitia terpaksa menutup pendaftaran peserta, sebab sudar terdaftar 400 peserta dari target 250*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

14. Kalau hari itu saya sehat, saya juga akan hadir ke acara seminar itu, *sebab* ada mentri hadir di sana, para pejabat termasuk kepala dinas pendidikan juga hadir di sana. (El Shirazy, 2018:109)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 14 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *sebab* ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *kalau hari itu saya sehat, saya juga akan hadir ke acara seminar itu, sebab ada mentri hadir di sana, para pejabat termasuk kepala dinas pendidikan juga hadir di sana*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

15. Tapi jujur, kecenderungan paling besar malah lanjut di sini saja, di Malang, *sebab* paling senang itu Rifa bareng Abah dan Ummi. (El Shirazy, 2018:126)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 15 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *sebab* ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *tapi jujur, kecenderungan paling besar malah lanjut di sini saja, di*

Malang, sebab paling senang itu Rifa bareng Abah dan Ummi. . Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

16. Rifa menjelaskan bahwa Fiona dan Loise mau pamit, *sebab* besok mereka akan ke Jakarta , terus terbang ke San Francisco. (El Shirazy, 2018:142)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 16 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Rifa menjelaskan bahwa Fiona dan Loise mau pamit, sebab besok mereka akan ke Jakarta , terus terbang ke San Francisco*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

17. Amanahnya utang itu harus sekarang dilunasi, pak, *sebab* saat ini abah sudah sedo di Madinah. (El Shirazy, 2018:162)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 17 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *amanahnya utang itu harus sekarang dilunasi, pak, sebab saat ini abah sudah sedo di Madinah*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

18. Pagi itu, hanya Bu Salamah yang duduk di samping Rifa, *sebab* peraturan rumah sakit hanya memperbolehkan satu orang menunggunya. (El Shirazy, 2018:165-166)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 18 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *pagi itu, hanya Bu Salamah yang duduk di samping Rifa, sebab peraturan rumah sakit hanya memperbolehkan satu orang menunggunya*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

19. Awalnya Rifa keberatan *sebab* merasa akan merepotkan banyak orang, tapi Bu Salamah memaksa Rifa untuk berangkat. (El Shirazy, 2018:171)

Penggunaan konjungsi *sebab* pada data 19 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi sebab ditempatkan tidak di awal kalimat, yakni *Awalnya Rifa keberatan sebab merasa akan merepotkan banyak orang, tapi Bu Salamah memaksa Rifa untuk berangkat*. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

Keseluruhan penggunaan konjungsi subordinatif *agar* yang ditemukan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 19 data penggunaan yang ditulis secara benar dapat dilihat dibawah ini:

1. Ia mengusulkan *agar* informasi itu dibagi kepada seluruh siswa. (El Shirazy, 2018:8)

Penggunaan konjungsi *agar* data 1 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan *agar* tersampainya informasi itu kepada seluruh siswa, Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

2. Bahkan abah sampai membawanya ke Sayung, Demak, ketika adik perempuannya melahirkan bayi, *agar* ia pernah merasakan air susu ibu. (El Shirazy, 2018: 20)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 2 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan mengenai hal yang dilakukan oleh abahnya *agar* Rifa dapat merasakan air susu. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

3. Tetapi, suatu hari saat ia masih di San Jose, abah mengirim pesan pendek (SMS) dan mengingatkan *agar* membeli oleh-oleh. (El Shirazy, 2018: 26)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 3 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan *agar* Rifa tidak lupa untuk membeli oleh-oleh, maka abahnya mengirim pesan pendek padanya. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

4. Sekaligus kita akan mendengarkan pengalaman-pengalaman *agar* jadi inspirasi kita semua. (El Shirazy, 2018:38)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 4 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan yang mana setelah mendengar pengalaman-pengalaman yang dialami Rifa akan menjadi inspirasi bagi kita semua. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

5. Terus kamu ingin Rifa tinggal kelas, *agar* kamu bisa tetap rangking satu. (El Shirazy, 2018:39)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 5 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan *agar* mendapatkan rangking 1 ia mengharapkan *agar* Rifa tinggal kelas. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

6. Inikan semacam isyarat *agar* kau tidak memakai kaos ini. *Agar* kau mengurungkan niatmu kuliah di Amerika. (El Shirazy, 2018:50)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 6 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan mengucilkan niat untuk kuliah di Amerika. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

7. Masyarakat berkali-kali meminta *agar* Abah membacakan kitab yang lain pas Ahad pagi, tidak hanya Al-Futuhat Al-Madaniyyah, tetapi dia tetap tidak mau. (El Shirazy, 2018: 52)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 7 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan

terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan meminta agar abah bisa membacakan kepada mereka kitab yang lain. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

8. Mohon tanda tangannya *agar* kita bisa segera kasih tindakan lebih lanjut untuk menyelamatkan nyawanya. (El Shirazy, 2018: 67)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 8 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan *agar* dapat berlanjutnya proses penyelamatan nyawa si Mijan. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

9. Sampai dia harus berbohong padaku *agar* aku membantumu! (El Shirazy, 2018:68)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 9 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan meminta tolong namun dengan cara berbohong. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan

untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

10. Sejak diusir oleh Arum itu, Rifa mengikuti saran teman-temannya *agar* tidak menganggap Arum itu ada. (El Shirazy, 2018:79)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 10 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan untuk melakukan seperti apa yang disarankan oleh teman-teman Rifa terhadap sikap Arum. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

11. Kami sarankan dilakukan operasi, *agar* tulang kakinya menyambung kembali. (El Shirazy, 2018:83)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 11 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan untuk melakukan proses operasi penyambungan tulang kaki. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa

bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

12. Bu Ririn memberi isyarat pada suaminya *agar* ikut. (El Shirazy, 2018:94)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 12 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan ajakan yang dilakukan bu Ririn pada suaminya. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

13. Saya minta dalam waktu satu minggu ini, anak itu dikeluarkan dari sekolah ini, *agar* jadi pelajaran bagi siswa yang lain. (El Shirazy, 2018:108)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 13 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan *agar* dilakukan pemberhentian Rifa dari sekolah sebagai pelajaran bagi siswa lain. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

14. Baginda Nabi meminta kita, umatnya *agar* menjadi orang-orang yang paling bermanfaat dan memberikan manfaat di atas muka bumi ini. (El Shirazy, 2018: 116)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 14 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan *agar* setiap umat manusia dapat menjadi orang yang memberikan manfaat di muka bumi. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

15. Tepat pukul setengah tujuh, acara itu disudahi *agar* para santri bisa bersiap untuk kegiatan selanjutnya. (El Shirazy, 2018:118)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 15 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya dilakukan penyudahan acara yang berlangsung. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

16. Louise juga menangis tetapi ia menjaga *agar* rekaman videonya tetap terjaga. (El Shirazy, 2018: 131)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data14 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan meski menangis Louise tetap menjaga rekaman videonya. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

17. Nasihati dia *agar* tidak berperilaku seperti itu lagi. (El Shirazy,2018:143)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 17 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan untuk memberikan nasihat yang baik. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

18. Saya sudah minta *agar* besok jam setengah delapan pengajian usai, jadi sebagian pengurus bisa ikut mengantar mereka ke bandara. (El shirazy, 2018:147)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 18 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan untuk mengantar mereka ke bandara supaya besok jam delapan pengajian di usaikan. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

19. Sebelum berangkat, abahnya berpesan kepada Ustaz Anam *agar* menggantikan semua tugas dan pengajiannya. (El Shirazy, 2018:156)

Penggunaan konjungsi *agar* pada data 19 sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi kaidah yang ditetapkan, karena konjungsi *agar* menyatakan tujuan dan terletak di tengah kalimat. Data tersebut mengandung tujuan berupa pesan yang harus dilakukan ustadz Anam ketika abah berangkat. Menurut Abdul Chaer (2009:97) konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu penafsiran terhadap hasil analisis data untuk memperoleh data tentang analisis kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, penulis memberikan interpretasi data mengenai penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan. Hasil yang penulis dapatkan dari data tersebut, penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan sudah tepat dan sesuai dengan kaidah penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan.

2.3.1 Penggunaan Kohesi Rujuk-Silang pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Berdasarkan analisis data yang sudah penulis jelaskan tentang penggunaan kohesi rujuk-silang pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy perlu dilanjutkan lagi dengan interpretasi data. Penggunaan kohesi rujuk yang ditemukan pengacuan 30 data, penggunaan substitusi 27 data, elipsisi 9 data, pengulangan formal 17 data dan variasi elegan 29 data. Penggunaan kohesi rujuk-silang terbanyak ditemukan pada aspek pengacuan. Banyak terdapat bentuk pengacuan pada kata ganti orang serta penggunaan deiksis. Penggunaan kohesi rujuk-silang terkecil ditemukan pada aspek elipsisi, dimana pelesapan kata yang digunakan tidaklah banyak.

2.3.2 Penggunaan Kohesi Sambungan pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Berdasarkan analisis data yang sudah penulis jelaskan di atas tentang penggunaan kohesi sambungan pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy perlu dilanjutkan lagi dengan interpretasi data. Penggunaan kohesi sambungan yang penulis analisis, khususnya penggunaan konjungsi sudah sesuai dengan kaidah penggunaan konjungsi yang ditetapkan. Penggunaan kohesi sambungan aspek konjungsi ini cukup bervariasi. Dimana banyak ditemukan konjungsi dengan kata *hanya, atau, sebab* dan juga *agar*. Penggunaan kohesi sambungan terbanyak ditemukan pada konjungsi koordinatif,

BAB III SIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan mekanisme pemakaian kohesi dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat kohesi rujuk-silang yang meliputi: pengacuan, substitusi, elipsis, pengulangan formal, dan variasi elegan. Selain itu terdapat kohesi sambungan yang berupa konjungsi yang merupakan fokus penelitian. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan penulis dalam pembahasan analisis penggunaan kohesi rujuk-silang dan kohesi sambungan diperoleh hasil penelitian berupa:

- 3.1 Penggunaan kohesi rujuk-silang pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy secara keseluruhan terdapat 98 data, yang meliputi: pengacuan sebanyak 30 data, substitusi sebanyak 13 data, elipsis sebanyak 9 data, pengulangan formal sebanyak 17 data, dan variasi elegan sebanyak 29 data.
- 3.2 Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan unsur kohesi sambungan berupa konjungsi sebanyak 89 data. Penggunaan konjungsi tersebut meliputi konjungsi koordinatif sebanyak 51 data, dan konjungsi subordinatif 38 data.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

1.1 Hambatan

Dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang penulis hadapi selama proses peneliti, sebagai berikut:

1. Hambatan dalam pengolahan data adalah penulis sukar menemukan data menganalisis data rujuk-silang dan sambungan pada novel.
2. Hambatan dalam mencari sumber adalah penulis kesulitan untuk mencari peneliti terdahulu dan teori-teori yang berhubungan dengan judul.

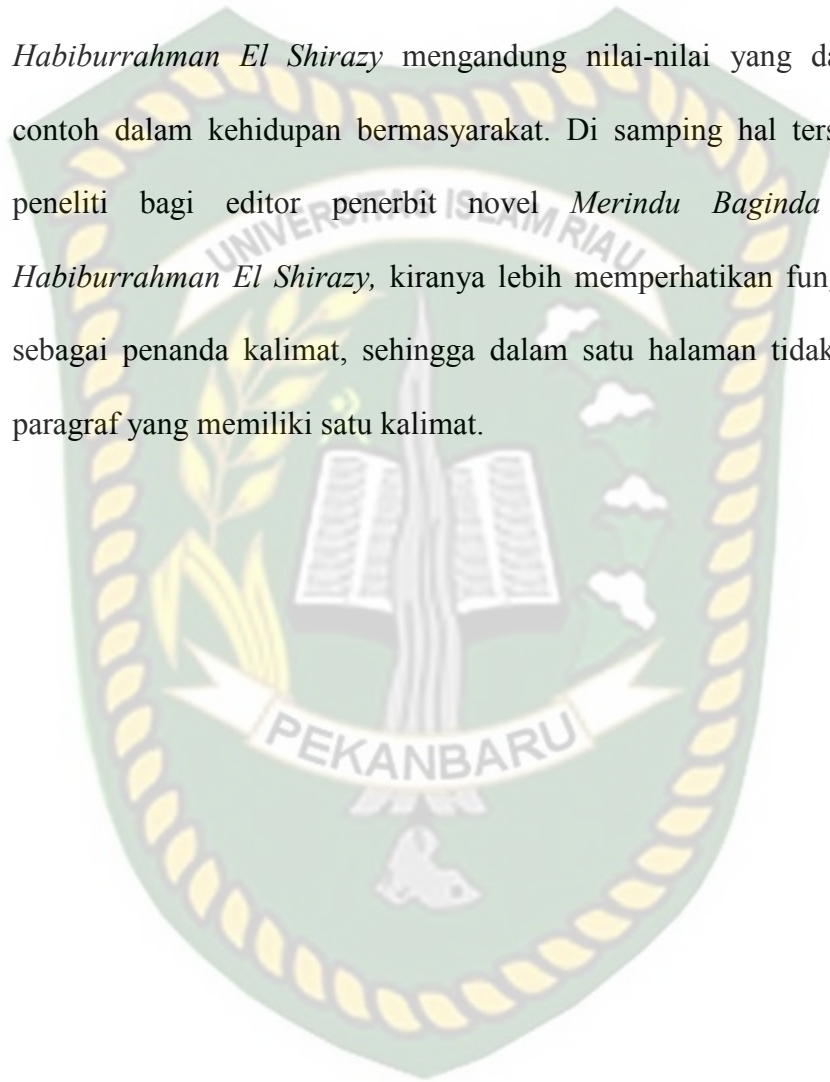
1.2 Saran

Berdasarkan simpulan, penulis menyampaikan beberapa saran pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penyusunan wacana baik lisan maupun tulis (penutur/penulis) hendaklah memperhatikan wacana baik lisan maupun tulis informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur atau pembaca.
2. Penelitian mengenai wacana tulis ini hanya membahas mengenai kohesi saja. oleh sebab itu, diharapkan dilakukan kembali penelitian lanjutan mengenai bentuk koherensi lainnya dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu, peneliti juga berharap agar dilakukan penelitian dalam bidang lain yang berkaitan dengan novel *Merindu Baginda*

Nabi Karya Habibuurahman El Shirazy dengan menggunakan teori atau aspek penelitian lain untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman.

3. Peneliti beranggapan bahwa novel *Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy* mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping hal tersebut, harapan peneliti bagi editor penerbit novel *Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy*, kiranya lebih memperhatikan fungsi tanda baca sebagai penanda kalimat, sehingga dalam satu halaman tidak terdapat satu paragraf yang memiliki satu kalimat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, F. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarsuku*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamidy, UU dan Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Pers
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juvita, Nova. 2018. “Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Rubrik

- Pendidikan Surat Kabar Online *Infosiak.com*”. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Kushartanti,dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sri. 2013. “Koherensi dan Kohensi Teks Syair Ikan Terubuk”. *Geram*, Vol 01(04), 48-71.
- Rizma, Amelia. 2017. “Analisis Unsur Kohesi dan Koherensi dalam *Novel Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirzy”. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Satori, Djam’an, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- . 2008. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyanti, Endang. 2016. “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 16 (2), 188-202.
(https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/4481 diakses tanggal 20 Februari 2020)